PROFIL KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ALMARHUM KH. FATHONI ZAINI DI PP. DARUSSALAM II KELURAHAN JEMBER LOR KECAMATAN PATRANG KABUPATEN JEMBER

SKRIPSI

Oleh :

AMIN FARONI
NIM. 084 003 270

Program Studi : Kependidikan Islam

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
JURUSAN TARBIYAH

2004

PROFIL KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ALMARHUM KH. FATHONI ZAINI DI PP. DARUSSALAM II KELURAHAN JEMBER LOR KECAMATAN PATRANG KABUPATEN JEMBER

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember
Jurusan Tarbiyah Untuk Diujikan
Dalam Rangka Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam
Jurusan : Tarbiyah Program Studi : Kependidikan Islam

OLEH :

AMIN FARONI
NIM: 084 003 270

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
JEMBER
JURUSAN TARBIYAH

PROFIL KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ALMARHUM KH. FATHONI ZAINI DI PP. DARUSSALAM II KELURAHAN JEMBER LOR KECAMATAN PATRANG KABUPATEN JEMBER

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember
Jurusan Tarbiyah Untuk Diujikan
Dalam Rangka Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam
Jurusan : Tarbiyah Program Studi : Kependidikan Islam

OLEH :

NAMA	: AMIN FARONI
NIM	: 084 003 270
JURUSAN	: TARBIYAH
PROGRAM STUDI	: KEPENDIDIKAN ISLAM

Disetujui Oleh
Pembimbing

Drs. Moh. Khusnuridlo M. Pd.
NIP. 150 252 763

ROFIL KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ALMARHUM KH. FATHONI ZAINI DI PP. DARUSSALAM II KELURAHAN JEMBER LOR KECAMATAN PATRANG KABUPATEN JEMBER

SKRIPSI

pertahankan Dihadapan Tim Penguji Skripsi
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember
Dan Diterima Dalam Rangka Memenuhi
Sebagian Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)
Jurusan : Tarbiyah Program Studi : Kependidikan Islam

Pada
Hari : Jum'at
Tanggal : 10 september 2004
Tim Penguji

Ketua	Sekretaris
Drs. Moh. Khusnuridlo M. Pd.	**Moh. Ishaq M. Ag.**
NIP. 150 252 763	**NIP. 150 318 024**

Anggota

1. **Drs. H. M. Bahruddin** ( )
2. **Drs. Moh. Khusnuridlo M. Pd.** ( )

Mengetahui
Ketua STAIN Jember

Drs. Moh. Khusnuridlo M. Pd.
NIP. 150 252 763

MOTTO

ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنــة وجادلهم بالتى هى احسن

ان ربك هو اعلم بمن ضل عن سبيله وهو اعلم بالمهتدين (النحل :١٢٥)

Artinya : "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl: 125) (Depag, 1990 : 421)

Persembahan :

Karya ini

Aku persembahkan kepada

Ibu Dan ayahanda tercinta,

Yang telah mengayomi dan mengasihiku setulus hati

Sehening cinta serta sesuci do'a.

Kupersembahkan kepada guru-guruku,

Kakak dan adikku tersayang

Dan kekasihku, calon istriku terkasih.

Kupersembahkan kepada sahabat-sahabatku yang baik hati

Yaitu "saudara-saudaraku di Al-qodiri" dan

Tak lupa pihak yang telah membantu

Dalam menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji syukur kami ucapkan kepada Allah SWT, atas segala rahmat, taufik serta hidayahnya, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terlaksana.

Shalawat serta salam semoda tetap tercurahkan kepada junjungn kita Nabi Muhammad SAW, sebagai Nabi Akhir zaman.

Penyusun skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih sedalam-dalamnya kepada yang terhormat :

1. Kedua orang tua yang dengan ikhlas telah membesarkan, mengasuh, membiayai penulis dan iringan do'a kepada penulis dalam menuntut ilmu.
2. Bapak Drs. Moh. Khusnuridlo M. Pd. yang telah membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Drs Moh. Khusnuridlo M. Pd. sselaku ketua STAIN Jember beserta stafnya, para dosen dan karyawan dilingkungan STAIN Jember yang telah memberikan bimbingan dan layanan yang memuaskan selama penulis belajar.
4. Gus Nasyruddin selaku Pengasuh Pondok pesantren Darussalam II Kelurahan Jember Lor Kecamatan Patrang Kabupaten Jember yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian sesuai dengan judul skripsi ini.

5. Sahabat-sahabat terdekatku tercinta dan semua pihak yang telah banyak membantu baik berupa pemikiran-pemikiran, motivasi dan arahan serta memunculkan inspirasi hingga usainya penulisan skripsi ini.

Tiada balasan yang penulis sampaikan kecuali ucapan "*Jaza kumullah Khoirul Jaza*" dan semoga amal dan baktinya diterima oleh Allah SWT.

Penulisan skripsi ini telah diusahakan seoptimal mungkin, namun penulis menyadari apabila ditinjau dari kacamata keilmuan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan dan kebaikan lebih lanjut.

Akhirnya dengan sedikit berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada penulis khususnya dan kepada para pembaca umumnya. Amin.

Jember, 29 Juli 2004

Penulis

ABSTRAK

PROFIL KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ALMARHUM KH. FATHONI ZAINI DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM II KELURAHAN JEMBER LOR KECAMATAN PATRANG KABUPATEN JEMBER

Amin Faroni
Nim : 084 003 270

Pondok pesantren adalah lembaga yang didalamnya terdapat proses belajar mengajar, terbukti adanya usaha perbaikan dengan menyusun suatu konsep sesuai kebutuhan masyarakat, hal ini tidak bisa dilepas tokoh dominan yaitu "kyai" yang mana kyai merupakan figur sentral yang memberikan motivasi atas perkembangan pendidikan yang telah dikelolanya.

Skripsi ini membahas tentang profil kepemimpinan pendidikan KH. Fathoni Zaini di pondok pesantren Darussalam II Kelurahan Jember Lor Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah :
a) Sejauh mana keberhasilan Kepemimpinan KH. Fathoni Zaini di PP. Darussalam II b) Bagaimana pendidikan pesantren di PP. Darussalam II c) Upaya apa yang dilakukan KH. Fathoni Zaini dalam meningkatkan pendidikan Pesantren di PP. Darussalam II

Yang menjadi tujuan umum adalah ingin mengetahui kepemimpinan pendidikan KH. Fathoni Zaini di PP. Darussalm II Kelurahan Jember Lor Kec. Patrang Kab. Jember. Dan yang menjadi tujuan khusus dalam penelitian ini adalah : a) Untuk mengetahui keberhasilan Kepemimpinan KH. Fathoni Zaini di PP. Darussalam II b) Untuk mengetahui pendidikan pesantren di PP. Darussalam II c) Untuk mengetahui upaya yang dilakukan KH. Fathoni Zaini dalam meningkatkan pendidikan Pesantren di PP. Darussalam II

Metode penelitian dengan menggunakan pendekatan dan rancangan penelitian kualitatif yang berlokasi di PP. Darussalam II dengan subyek informan menggunakan tehnik snow ball sampling. Metode pengumpulan data meliputi : a) Interview b) Observasi c) Dokumenter. Metode analisa data menggunakan analisa deskriptif dengan tehnik reflektif .

Dalam penelitian ini menemukan data-data tentang : 1) Biografi KH. Fathoni Zaini 2) Kepemimpinan KH. Fathoni Zaini 3) Pondok pesantren Darussalam II pasca kepemimpinan KH. Fathoni Zaini .

Dalam skripsi ini dapat ditarik kesimpulan :

1. Fokus penelitian

KH. Fathoni Zaini adalah sosok pemimpin yang selalu senantiasa terbuka, ikhlas dan selalu tanggap terhadap kebutuhan santri, komunitas pesantren dan masyarakat luas.

2. Sub Fokus penelitian

a. pada tahun 1994 – 1999 merupakan tahun keberhasilan kepemimpinan almarhum KH. Fathoni Zaini, pendidikan berjalan semakin pesat dan jumlah santri semakin bertambah
b. pada masa kepemimpinan KH. Fathoni Zaini, pendidikan pesantren meliputi pengajian kitab kuning, madrasah Diniyah, kursus keterampilan
c. upaya yang dilakukan KH. Fathoni Zaini dalam meningkatkan pendidikan pesantren dengan cara membuka sistem klasikal baik untuk pengajian Al-Qur'an dan Madrasah Diniyah

DAFTAR TABEL

NO TABEL	KETERANGAN NAMA TABEL	HALAMAN
3.1	Jadwal pengajian kitab kuning pondok pesantren Darussalam II Tahun 1994-1999	56
3.2	Data jumlah santri pondok pesantren Darussalam II Tahun 2004	61
3.3	Jadwal pengajian kitab kuning pondok pesantren darussalam II Tahun 2004	63
3.4	Kurikulum Madrasah Diniyah pondokpesantren Darussalam II Tahun 2003-2004	64

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....
HALAMAN PERSETUJUAN ii
HALAMAN PENGESAHAN..... iii
HALAMAN MOTTO iv
HALAMAN PERSEMBAHAN v
KATA PENGANTAR vi
ABSTRAKSI SKRIPSI viii
DAFTAR TABEL x
DAFTAR ISI xi
BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Alasan Pemilihan Judul 4
C. Penegasan Judul 5
D. Fokus Penelitian..... 8
E. Tujuan Penelitian 8
F. Manfaat Penelitian 9
G. Metode dan Prosedur Penelitian 10
H. Sistematika Pembahasan 14
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN TERKAIT
A. Kepemimpinan..... 16
1. Kepemimpinan Menurut Islam..... 16
a. Musyawarah 16
b. Adil 17
c. Kebebasan Berfikir..... 18
2. Kepemimpinan Pendidikan 19
a. Syarat-syarat Kepemimpinan 20
b. Dasar-dasar Kepemimpinan 21
c. Tipe Kepemimpinan 24
B. Pendidikan 28
1. Pesantren 30
a. Pendiri 35
b. Pemilik 36
c. Pengasuh 37
d. Macam-macam Pesantren 38
e. Metode Pengajaran Pesantren 39
2. Peningkatan Pesantren 42
a. Madrasah Diniyah Awaliyah 43
b. Madrasah Diniyah Wustha 44
c. Madrasah Diniyah Ulya 45

BAB III : HASIL-HASIL PENELITIAN
A. Latar Belakang Obyek Penelitian 46
1. Silsilah Keturunan KH. Fathoni Zaini 46
2. Latar Belakang Pendidikan KH. Fathoni Zaini 48
3. Pengalaman-pengalaman KH. Fathoni Zaini 49
B. Penyajian Data dan Analisa Data 52
1. KH. Fathoni Zaini dan Sejarah Perjalanan Pondok Pesantren Darussalam II 52
2. Kepemimpinan KH. Fathoni Zaini di Pondok Pesantren Darussalam II (1992-2000) 57
3. Pondok Pesantren Darussalam II Pasca Kepemimpinan KH. Fathoni Zaini 59
C. Diskusi dan Interpretasi 67
1. KH. Farhoni Zaini dan Sejarah Perjalanan Pondok Pesantren Darussalam II 67
2. Kepemimpinan KH. Fathoni Zaini di Pondok Pesantren Darussalam II 68
3. Pondok Pesantren Darussalam II Pasca Kepemimpinan KH. Fathoni Zaini 69
BAB IV : PENUTUP
A. Kesimpulan 71
B. Saran-saran 72

DAFTAR KEPUSTAKAAN
LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada prinsipnya setiap pengelolaan suatu lembaga pendidikan mensyaratkan adanya tipe pemimpin dan kepemimpinan yang khas. Dalam era reformasi ini dibutuhkan kepemimpinan yang mampu memberdayakan masyarakat pesantren dengan tanpa mengorbankan ciri khas atau kredibilitas pengasuh pesantren.Era kemajuan masyarakat sebagai konsekwensi dari perkembangan ilmu pengetahuan dan tehnologi telah berpengaruh terhadap pola kehidupan manusia. Pemimpin merupakan suatu elite yang memiliki komando pada puncak pranata utama dalam masyarakat, yang karena kedudukan institusional mereka yang utama, maka mereka mengambil keputusan-keputusan yang akibatnya dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Pemimpin merupakan seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan khususnya kecakapan dan kelebihan disuatu bidang, sehingga mampu mempengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melekukan aktivitas-aktivitas tertentu demi pencapaian satu atau beberapa tujuan (Kartono, 1988: 33). Dengan demikian pemimpin itu harus memiliki beberapa kelebihan seperti kapasitas, prestasi, tanggung jawab, dan partisipasi. Pemimpin harus memiliki beberapa kelebihan dari pada angota-anggota lainnya, sebab kelebihan-kelebihan tersebut dia bisa berwibawa dan dipatuhi oleh bawahannya.

Pemimpin adalah seseorang yang memiliki kelebihan sehingga dia mempunyai kekuasan dan kewibawaan untuk mengarahkan dan membimbing

bawahan, juga mendapatkan pengakuan serta dukungan dari bawahannya, sehingga dapat menggerakkan bawahan kepencapaian tujuan tertentu.

Dalam rangka membantu meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, para pengelola pendidikan termasuk pengasuh pondok pesantren dituntut untuk memperkaya wawasan pengetahuan yang relevan dengan tugas-tugasnya. Pengasuh pondok pesantren merupakan personel yang bertanggung jawab terhadap keseluruhan kegiatan belajar mengajar di lembaga tersebut. Ia mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh untuk menjalankan seluruh kegiatan pendidikan dalam pondok pesantren tersebut. Dalam hal ini Pendidikan adalah usaha sadar yang sengaja dirancangkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Sahertian, 2000: 1).

Sebuah pondok pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seseorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan "kyai" (Dhofier, 1983: 44).

Keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia khususnya di Jawa, sudah cukup lama dikenal oleh masyarakat sejak lebih 500 tahun silam, yakni ketika Syekh Maulana Malik Ibrahim memperkenalkan pondok pesantren yang pertama di daerah Gresik. Namun demikian, keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan masih belum banyak diketahui secara mendalam meski ia telah tumbuh dan berkembang cukup lama ditengah-tengah masyarakat indonesia.

Perkembangan pesantren yang begitu besar juga ditengarai berkat dibukanya terusan Suez pada tahun 1869 sehingga memungkinkan banyak pelajar

Indonesia mengikuti pendidikan di Mekah. Sepulangnya ke kampung halaman, para pelajar yang mendapat gelar "haji" mengembangkan pendidikan Agama di tanah air yang yang bentuk kelembagaannya kemudian disebut "Pesantren" atau "pondok pesantren" (Masyhud, dkk, 2003: 2).

Kata pondok yang berarti rumah atau tempat tinggal sementara yang terbuat dari bambu. Disamping itu kata pondok berasal dari bahasa Arab yaitu "funduq" yang berarti hotel atau asrama (Hasbullah, 1999: 40).

Pondok pesantren Darussalam II yang bertempat di Kelurahan Jember Lor Kecamatan Patrang Kabupaten Jember didirikan oleh KH. Fathoni Zaini pada tahun 1992 yang bertujuan untuk mencetak santri yang memiliki pengetahuan luas. Perkembangan Pondok Pesantren Darussalam II berjalan dengan lancar, seiring dengan kemajuan zaman dan kesaksesan beliau dalam mengarahkan serta mendidik anak didiknya (santri).

Pondok pesantren Darussalam II sebagai suatu lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat, sekaligus memadukan unsur-unsur pendidikan yang amat penting. Pertama, ibadah untuk menanamkan iman dan taqwa terhadap Allah SWT. Kedua, tabligh untuk penyebaraa ilmu. Ketiga, amal untuk mewujudkan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.

Almarhum KH. Fathoni Zaini adalah sosok pemimpin yang mengedepankan pendidikan, yang mana telah terbukti ketika beliau belum mendirikan pondok pesantren Darussalam II dan tinggal di pondok pesantren Daarussalam I, KH. Fathoni Zaini memegang peran penting didalam memajukan pendidikan pondok pesantren tersebut, yang mana dengan kehadiran beliau di pondok pesantren Darussalam I pada tahun 1970 pesantren tersebut masih

memfokuskan pada pengajian Al-Qur'an dan Nahwu yang diajarkan langsung oleh KH. Abdussomad. Dengan kehadiran KH. Fathoni Zaini, maka pelajaran pondok pesantren Darussalam I bertambah dengan kitab-kitab klasik yang lainnya.

Lambat laun pesantren Darussalam I berkembang dengan pesat. Karena lokasi yang tidak memungkinkan akhirnya KH. Fathoni Zaini mendirikan pondok pesantren Darussalam II tepanya di kreongan atas Kelurahan Jember Lor Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

B. Alasan Pemilihan Judul

Ada beberapa hal yang mendorong penulis untuk meneliti judul penelitian diatas yakni :

1. **Alasan Obyektif**
   a. Peran KH. Fathoni Zaini dalam mewujudkan masyarakat Jember Lor yang agamis adalah prototipe yang patut di contoh, demikian pula keteguhan beliau dalam memegang prinsip hidup adalah daya tarik tersendiri yang layak diteliti.
   b. Kesuksesan beliau dalam mendidik putra-purinya adalah sesuatu yang menarik bagi masyarakat, lebih khusus bagi penulis, disamping pengaruh kepemimpinannya bagi masyarakat sekitarnya.
2. **Alasan Subyekif**
   a. Adanya kesesuaian antara judul dengan disiplin ilmu yang selama ini peneliti tekuni, yaitu jurusan Tarbiyah Kependidikan Islam.

b. Adanya kesediaan Dosen pembimbing untuk berperan memberikan arahan dan motivasi dalam proses penyusunan skripsi ini.

c. Tersedianya sarana dan prasarana seperti tempat, waktu, biaya, dan literatur yang mendukung terhadap skripsi ini.

C. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman arti dan maksud yang terkandung di dalam judul penelitian ini, maka perlu ditegaskan pengertian yang ada. Adapun istilah yang perlu diberi penjelasan adalah sebagai berikut :

1. Profil

Profil dalam kamus Bahasa Inggris "*profile*" Yang berarti "riwayat" yang menggambarkan figur dari seseorang atau prilaku yang tampak (Echols, Shadily, !995: 449). Dalam kamus ilmiah populer disebutkan profil adalah tampang, muka atau raut muka (Partanto, 1994: 627).

Adapun profil disini menjelaskan tentang KH. Fathoni Zaini yang merupakan sosok pemimpin yang senantiasa terbuka dan ikhlas untuk menampung aspirasi dan harapan masyarakat untuk kemajuan lembaganya, maupun mengkomunikasikan dengan cara-cara yang dapat menumbuhkan komitmen dikalangan santri, orang tua, dan pihak lain dalam komunitas pesantren.

2. Kepemimpinan

K. Permadi memberikan pengertian tentag kepemimpinan, adalah kegiatan untuk mempengaruhi prilaku orang lain, atau seni mempengaruhi prilaku manusia baik perorangan maupun kelompok (1996: 12).

Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Hasbullah (2001: 3) Mendefinisikan Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Unsur-unsur yang terdapat dalam pendidikan dalam hal ini adalah :

a. Usaha (kegiatan), usaha itu bersifat bimbingan (pimpinan atau pertolongan) dan dilakukan secara sadar.
b. Ada pendidik, atau pembimbing atau penolong.
c. Ada yang di didik atau si terdidik.
d. Bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan.
e. Dalam usaha itu tentu ada alat-alat yang dipergunakan.

Sedangkan menurut UU Nomor 2 Tahun 1989 (Hasbullah, 2001: 4) Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.

Dari pengertian diatas, mengenai kepemimpinan pendidikan dapat disimpulkan bahwa kemampuan seseorang dalam mempengaruhi dan menggerakkan orang lain yang ada hubungan dengan pengembangan ilmu pendidikan dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, agar supaya kegiatan-kegiatan yang dijalankan dapat efektif dan efisien dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran.

3. Pondok Pesantren Darussalam II

Pondok pesantren Darussalam II merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran

Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

Hasbullah dalam bukunya "Kapita selekta pendidikan Islam" memberikan pengertian Pondok Pesantren sebagai berikut : Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sedangkan pondok adalah rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu kata "pondok " mungkin juga berasal dari bahasa Arab "funduq" yang berarti hotel atau asrama (1999: 40).

Sedangkan Adi Sasono Dkk, mendefinisikan Pondok Pesantren sebagai berikut :

> Pondok dalam bahasa Indonesia mempunyai arti "kamar, gubuk, rumah kecil dengan menekankan kesederhanaan bangunan" pondok juga berasal dari bahasa Arab funduq yang berarti ruang tidur, wisma, hotel sederhana, atau mengandung arti tempat tinggal yang terbuat dari bambu (1998: 105).

Menurut etimologi (arti bahasa) kata "pesantren" berasal dari kata santri dengan awalan pe- dan akhiran –an yang berarti tempat tinggal para santri (Sasono, 1998: 106). Berangkat dari pendapat di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang berusaha menciptakan kader-kader yang diharapkan dapat meneruskan misinya dalam dakwah Islam.

Berdasarkan pengertian dari kata kunci pokok diatas, maka yang dimaksud dengan Profil kepemimpinan pendidikan KH. Fathoni Zaini di Pondok Pesantren Darussalam II Kelurahan Jember Lor Kecamatan Patrang

Kabupaten Jember ialah gambaran seseorang dalam mengarahkan, membimbing, mempengaruhi dan mengawasi pikiran individu atau kelompok, dalam upaya mengadakan perubahan yang diinginkan melalui jalur pendidikan yang dilaksanakan oleh suatu lembaga keagamaan di Pondok Pesantren Darussalam II.

D. Fokus Penelitian

Dalam perumusan masalah ini penulis memformulasikannya dalam bentuk yang tidak jauh dari kondisi latar belakang di atas, yakni :

1. Fokus Masalah

   Bagai mana Kepemimpinan pendidikan KH. Fathoni Zaini di pondok pesantren Darussalam II Kelurahan Jember Lor Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

2. Sub Fokus Masalah

   a. Sejauh mana keberhasilan kepemimpinan pendidikan KH. Fathoni Zaini di pondok pesantren Darussalam II.

   b. Bagaimana pendidikan pesantren di pondok pesantren Darussalam II.

   c. Upaya apa yang dilakukan KH. Fathoni Zaini dalam meningkatkan pendidikan pesantren di pondok pesantren Darussalam II.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian adalah sebagai arah penentu kemana kita menuju dalam mengadakan penelitian sekaligus menunjukkan aktifitas tersebut dan agar tidak menyimpang dari apa yang telah di tetapkan. Sebagaimana telah dikelaskan oleh Suharsimi Ari kunto bahwa tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang

menunjukkan adanya suatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai (Ari kunto, 2002: 51).

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

   Ingin mengetahui kepemimpinan pendidikan KH. Fathoni Zaini di pondok pesantren Darussalam II Kelurahan Jember Lor Kec. Patrang Kab. Jember.

2. Tujuan Khusus

   a. Untuk mengetahui keberhasilan kepemimpinan pendidikan KH. Fathoni Zaini di pondok pesantren Darussalam II Kelurahan Jember Lor Kec Patrang Kab. Jember

   b. Untuk mengetahui pendidikan pesantren di pondok pesantren Darussalam II Kelurahan Jember Lor Kec Patrang Kab. Jember

   c. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan KH. Fathoni Zaini dalam meningkatkan pendidikan pesantren di pondok pesantren Darussalam II Kelurahan Jember Lor Kec Patrang Kab. Jember

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang ingin diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi penulis bermanfaat dalam memperoleh gelar formalitas Sarjana Pendidikan Islam di STAIN Jember, disamping sebagai pengalaman untuk langkah pada penelitian lebih lanjut.

b. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan perkembanagan pondok pesantren Darussalam II dan pondok pesantren yang lainnya.

c. Sebagai bahan dokumentasi khasanah keilmuan tentang kepemimpinan pendidikan Almarhum KH. Fathoni Zaini di pondok pesantren Darussalam II.

G. Metode dan Prosedur Penelitian

Penelitian merupakan suatu proses rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sisitematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap suatu pertanyaan tertentu. Metode dan prosedur penelitian, menguraikan secara garis besar metode dan prosedur penelitian yang digunakan, pendekatan dan rancangan penelitian, lokasi penelitian, subyek informan, metode pengumpulan data dan analisa data.

1. Pendekatan dan rancangan penelitian

Dari permasalahan-permasalahan diatas, untuk menemukan jawaban-jawaban dari permasalahan-permasalahan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan dan rancangan penelitian "kualitatif", dengan pendekatan tersebut diharapkan dapat menghasilkan temuan-temuan penelitian yang relevan.

2. Lokasi

Lokasi penelitian adalah keseluruhan wilayah penelitian atau keseluruhan obyek penelitian dalam mana hasil penelitian akan dilakukan. Sedangkan lokasi penelitian ini adalah di pondok pesantren Darussalam II yang bertempat di Jl. Merpati Kreongan atas, kelurahan Jember Lor Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

3. Subyek Penelitian

Dalam memperoleh data dari populasi, peneliti menggunakan sampel terhadap informan yang sesuai dengan obyek yang diteliti, untuk itu peneliti menggunakan tehnik sampling, "*Snowball Sampling*".

Snowball adalah pengambilan sampel dengan bantuan key informan, dan dari key informan inilah akan berkembang sesuai pertunjukannya. Dalam sampling ini kita mulai dengan kelompok kecil yang dimintai untuk menunjuk kawan masing-masing, kemudian kawan-kawan ini diminta pula untuk menunjukkan kawan masing-masing pula dan begiu seterusnya (Nasution, 2003: 99).

Dalam penelitian ini key informan ditetapkan sebagai berikut :

1). Pengasuh pondok pesantren Darussalam II Jenber.

2). Pengurus pondok pesantren Darussalam II Jember.

3). Santri pondok pesantren Darussalam II Jember.

4). Tokoh Masyarakat.

5).Alumni pondok pesantren Darussalam II Jember.

Untuk selanjutnya pemilihan informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam pengumpulan data.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Interview

Metode pengumpulan sebuah data dalam penelitian terutama interview dapat diartikan sebagai metode pengumpulan data dengan menggunakan wawancara secara langsung atau tatap muka antara pewawancara dengan terwawancara.

Metode pengumpulan data ini dipergunakan untuk mewawancarai :

1). Pengasuh, tentang biografi dan perjuangannya.

2). Pengurus, Santri, tentang Profil kepemimpinan pendidikan almarhum KH. Fathoni Zaini di pondok pesantren Darussalam II Jember.

3). Tokoh Masyarakat, tentang profil kepemimpinan pendidikan almarhum KH. Fathoni Zaini.

4). Alumni, tentang kepemimpinan pendidikan KH. Fathoni Zaini.

b. Metode Observasi

Metode ini digunakan untuk pengumpulan data melalui proses pencatatan secara cermat dan sistematis terhadap obyek yang diamati secara langsung.

Metode pengumpulan data ini dipergunakan untuk mengamati secara langsung lembaga-lembaga pendidikan Islam yang pernah digeluti oleh KH. Fathoni Zaini. Metode observasi ini untuk menjaring dan memperoleh data tentang kiprah perjuangan KH. Fathoni Zaini di pondok pesantren Darussalam II Jember.

c. Metode Dokumenter

Metode dokumenter ini merupakan tehnik mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, surat kabar, majalah, agenda dan sebagaimya.

Metode dokumenter ini dipakai untuk mengidentifikasi kepemimpinan pendidikan KH. Fathoni Zaini. Metode pengumpulan data ini dimaksudkan untuk menela'ah dan mengkaji kepemimpinan

pendidikan KH. Fathoni Zaini, serta untuk mengumpulkan dokumen-dokumen penting ataupun penunjang bagi penelitian ini.

5. Metode analisa Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengelompokan data dan mengklasifikasikannya yang selanjutnya dilakukan sebuah analisa. Dalam hal ini penulis menggunakan analisa deskriptif dengan tehnik reflektif. Maksudnya peneliti ini dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh obyek penelitian dengan menggambarkan tentang suatu keadaan secara obyektif, dengan mengombinasikan antara berfikir Deduktif dan Induktif.

Adapun metode berfikir dedukti dan induktif adalah sebagai berikut :

a). Metode Deduktif

Proses pendekatan yang berangkat dari kebenaran umum mengenai suatu fenomena (teori) dan menggeneralisasikan kebenaran tersebut pada suatu peristiwa atau data tertentu yang berciri sama dengan fenomena yang bersangkutan (prediksi) (Azwar, 1998: 40). Dengan kata lain, deduksi berarti menyimpulkan hubungan yang tadinya tidak tampak, berdasarkan generalisasi yang sudah ada.

b). Metode Induktif

Proses logika yang berangkat dari data empirik lewat observasi menuju kepada suatu teori (Azwar, 1998: 40). Dengan kata lain, Induksi adalah proses mengorganisasikan fakta-fakta atau hasil-hasil pengamatan

yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian hubungan atau suatu generalisasi.

H. Sistematika Pembahasan

Guna mempermudah pemahaman terhadap keseluruhan pembahasan dalam skripsi ini, maka dalam bagian ini dikemukakan sistematika pembahasan.

Bab satu merupakan pendahuluan yang memberikan gambaran umum mengenai penelitian yang dilakukan. Dalam pendahuluan akan diuraikan latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, penegasan judul, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan prosedur penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab dua merupakan kajian teoritik yang berisi tentang kepustakaan yang mencakup kepemimpinan, keberhasilan kepemimpinan pendidikan yang meliputi: syarat-syarat kepemimpinan, dasar-dasar kepemimpinan, tipe-tipe kepemimpinan. Pendidikan meliputi pendidikan pesantren, pendiri, pemilik, dan pengasuh pesantren, macam-macam pesantren, sistem pengajaran. Meningkatkan pesantren yang meliputi Madrasah Diniyah.

Bab tiga berisi tentang laporan hasil-hasil penelitian yang didalamnya berisi latar belakang obyek penelitian yang meliputi silsilah keturunan KH. Fathoni Zaini, latar belakang pendidikan KH. Fathoni Zaini, pengalaman-pengalaman KH. Fathoni Zaini. Penyajian dan analisa data yang meliputi : KH. Fathoni dan sejarah perjalanan Pondok Pesantren Darussalam II, kepemimpinan KH. Fathoni Zaini di Pondok Pesantren Darussalam II, Pondok Pesantren Darussalam II pasca KH. Fathoni Zaini. Diskusi dan intepretasi di dalamnya terdiri dari : KH. Fathoni zaini dan sejarah perjalanan pondok pesantren

Darussalam II, kepemimpinan KH. Fathoni Zaini di pondok pesantren Darussalam II, Pondok pesantren Darussalam II pasca kepemimpinan KH. Fathoni Zaini.

Bab empat merupakan penutup dari penulisan skripsi ini terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

Tinjauan Teoritis

A. Kepemimpinan

1. Kepemimpinan menurut Islam

Secara etimologis (ilmu asal kata) "pemimpin" dan "kepemimpinan" itu berasal dari kata "pimpin", maka dengan konjugasi berubah menjadi "pemimpin" *(leader)* Dan "kepemimpinan" *(leadership)*. Kata-kata "pimpin" mengandung beberapa arti yang erat kaitannya dengan pengertian mempelopori berjalan dimuka, menuntun membimbing, mendorong, mengambil langkah/prakasa pertama, bergerak lebih awal, berbuat lebih dahulu memberi contoh, menggerakkan orang lain melalui pengaruh dan sebagainya (Permadi, 1996: 9).

Veithzal Rivai dalam bukunya "Kiat memimpin dalam abad ke-21" mendefinisikan kepemimpinan menurut Islam yaitu meliputi : Musyawarah, adil dan kebebasan berfikir (2004: 74).

a. Musyawarah

Mengutamakan musyawarah sebagai prinsip yang harus diutamakan dalam kepemimpinan Islam. Al-Qur'an dengan jelas menyatakan bahwa seorang yang menyebut dirinya sebagai pemimpin wajib melakukan musyawarah dengan orang yang berpengetahuan atau berpandangan baik. Didalam Al-qur'an dapat kita lihat pada surat Asy-Syuura ayat 38:

والذين استجا بوا لربهم واقاموا الصلا ة وامرهم شورى بينهم ومما رزقناهم ينفقون (الشورى:٣٨)

Artinya: Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan sholat, sedang urusan mereka (diputuskan)

dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka. (Asy-Syuura: 38) (Depag, 1990: 789).

Melalui musyawarah mungkin seluruh komunitas Islam akan turut serta berpartisipasi dalam proses pembuatan keputusan, dan sementara itu pada saat yang sama musyawarah dapat berfungsi sebagai tempat untuk mengawasi tingkah laku para pemimpin jika menyimpang dari tujuan semula (Rivai, 2004: 74).

Dalam prakteknya, pemimpin tidak harus selalu bermusyawarah dalam setiap menghadapi, mengambil keputusan ataupun dalam menyelesaikan masalah. Untuk hal-hal yang rutin biasanya diselesaikan/ditanggulangi secara berbeda sesuai dengan permasalahannya, sedangkan yang menyangkut pembuatan kebijakan lazimnya dimusyawarahkan. Apa yang rutin dan apa yang tidak harus diputuskan dan dirumuskan oleh masing-masing pihak yang terlibat sesuai dengan ukuran, kebutuhan, sumber daya manusia, lingkungan dan kondisi yang ada. Pemimpin harus mengikuti dan melaksanakan keputusan yang telah disepakati dalam musyawarah.

b. Adil

Pemimpin sepatutnya mampu memperlakukan semua orang secara adil, tidak berat sebelah dan tidak memihak. Lepas dari suku bangsa, warna kulit, keturunan, golongan, strata di masyarakat ataupun agama. Al-Qur'an memerintahkan setiap muslim untuk berlaku adil bahkan sekalipun mereka berhadapan dengan penentang mereka. Dalam Al-Qur'an dapat kita lihat dalam surat An-Nisaa' ayat 58:

ا ن الله يا مركم ان تؤدوا الامانات الى اهلها و اذا حكمتم بين الناس ان

تحكموا بالعدل ان الله نعما يعظكم به ان الله كان سميعا بصيرا

(النساء:٥٨)

..rtinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepada kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat (An-Nisaa': 58) (Depag, 1990: 128).

Selain memegang teguh prinsip keadilan sebagai dasar tegaknya masyarakat Islam, pemimpin organisasi Islam juga sepatutnya juga mendirikan badan peradilan internal atau lembaga hukum untuk menyelesaikan berbagai perbedaan atau sengketa dalam kelompok itu (Rivai, 2004: 77).

c. Kebebasan berfikir

Pemimpin yang baik adalah mereka yang mampu memberikan ruang dan mengundang anggota kelompok untuk mampu mengemukakan kritik secara konstruktif. Mereka diberikan kebebasan untuk mengeluarkan pendapat atau keberatan mereka dengan bebas, serta harus dapat memberikan jawaban setiap masalah yang mereka ajukan (Rivai, 2004: 78). Agar sukses dalam memimpin, seorang pemimpin hendaknya dapat menciptakan suasana kebebasan berfikir dan pertukaran gagasan yang sehat dan bebas, saling kritik dan saling menasihati satu sama lain, sehingga para pengikutnya merasa senang mendiskusikan masalah atau persoalan yang menjadi kepentingan bersama.

Dengan demikian kepemimpinan Islam bukanlah kepemimpinan tirani dan tanpa koordinasi. Pemimpin Islam, selalu mendasari dirinya dengan prinsip-prinsip Islam, bermusyawarah secara obyektif dan penuh rasa hormat, membuat keputusan seadil-adilnya, bertanggung jawab bukan hanya kepada pengikutnya, tetapi juga yang lebih penting adalah kepada Allah SWT.

2. Kepemimpinan pendidikan

Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kegiatan-kegiatan suatu kelompok yang diorganisasi menuju kepada penentuan dan pencapaian tujuan (Purwanto, 2002: 27). Sedangkan Dirawat (Ahmad, 2003: 1) mendefinisikan kepemimpinan pendidikan sebagai suatu kemapuan mengkoordinir dan menggerakkan orang lain yang ada hubungannya dengan pengembangan ilmu pendidikan dan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, agar supaya kegiatan yang dijalankan dapat lebih efisien dan efektif didalam pencapaian tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran.

Dengan demikian setiap usaha untuk mempengaruhi kearah yang positif yang ada hubungannya dengan pekerjaan mendidik dan mengajar, sehingga pendidikan dan pengajaran dapat dicapai dengan lebih baik. Sebagai pemimpin pendidikan, harus memiliki sejumlah sifat-sifat yang secara konsisten melekat pada pemimpin pendidikan yang efektif. Sifat-sifat tersebut antara lain: rasa tanggung jawab, perhatian untuk menyelesaikan tugas, energik, tepat, berani mengambil resiko, original, percaya diri, terampil mengendalikan stres, mampu mempengaruhi, dan mampu mengkoordinasikan usaha pihak lain dalam rangka mencapai tujuan lembaga.

Adanya suatu orgnisasi tidak dapat dipisahkan dari pimpinannya, hal ini berlaku bagi organisasi di setiap bidang yang ada. Maka tidaklah kurang artinya kepemimpinan itu bagi sesuatu lembaga yang amat bergantung pada pimpinan yang sifatnya tepat guna dan berdaya guna. Dalam bidang manapun dilaksanakan kepemimpinan itu, maka hal itu selamanya bersangkut paut dengan usaha menggerakkan sesuatu. Kepemimpinan itu berkaitan dengan suatu kelompok orang, yang dengan susunan serba teratur entah apapun sifatnya susunan itu bekerja sama kearah sasaran yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Kegiatan manusia secara bersama-sama selalu membutuhkan kepemimpian. Jadi harus ada pemimpin demi efisiensi kerja didalam menempuh perjalanan hidup ini, tidak jarang seseorang mengalami saat-saat kritis guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam keadaan kritis itulah diharapkan kehadiran seorang pemimpin yang notabennya adalah orang-orang yang tahu apa yang harus dikerjakan pada saat-saat seperti itu. Seorang pemimpin adalah seseorang, yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk memimpin suatau kelompok guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu (Trimo, 1999: 4). Mereka adalah orang-orang yang mempunyai kecakapan dan kemempuan untuk mempengaruhi, mengajak, mengumpulkan dan menggerakkan orang lain untuk menangani masalah yang ada pada saat itu (Permadi, 1996: 2).

Kepemimpinan pendidikan akan berhasil apabila seorang pemimpin memenuhi syarat-syarat, dasar-dasar, dan tipe-tipe kepemimpinan sebagai berikut:

a. Syarat-syarat kepemimpinan

Kegiatan untuk menggerakkan, memberikan motivasi serta mempengaruhi orang lain agar mau melaksanakan tindakan-tindakan yang

selalu terarah pada pencapaian tujuan organisasi secara suka rela dapat dilakukan oleh seorang pemimpin. Kepemimpinan tidak akan efektif apabila kelompok tidak menyadari potensi-potensi yang mereka miliki (Soemanto, 1982: 25)

Kartini kartono dalam bukunya " Pemimpin dan kepemimpinan" menyebutkan beberapa syarat yang dimiliki oleh seorang pemimpin yaitu:

a). Kekuasaan

b). Kewibawaan

c). Kemampuan

Kekuasaan ialah kekuatan. otoritas dan legalitas yang meberikan wewenang kepada pemimpin untuk mempengaruhi dan menggerakkan bawahan untuk berbuat sesuatu.
Kewibawaan ialah kelebihan, keunggulan, kekuatan, sehingga orang mampu "mbawani" atau mengatur oran lain, sehingga orang tersebut patuh pada pemimpin dan bersedia melakukan perbuatan-perbuatan tertentu.
Kemampuan ialah segala daya, kesanggupan, kekuatan, dan kecakapan keterampilan teknis maupun sosial, yang dianggap melebihi dari kemampuan anggota biasa (Kartono, 1988: 31).

Bertolak dari beberapa syarat diatas, bahwa pemimpin itu harus memliki kelebihan-kelebihan dibandingkan dengan anggota-anggota biasa lainnya. Karena kelebihan-kelebihan tersebut dia bisa berwibawa dan dipatuhi oleh bawahannya. Terutama sekali ialah kelebihan dibidang moral dan akhlaq, semangat juang, ketajaman intelejensi, kepekaan terhadap lingkungan, ketekunan dan keuletan, sehingga dia menjadi lebih matang, bertanggung jawab dan susila (Kartono, 1988: 33).

b. Dasar-dasar kepemimpinan

Ada beberapa dasar dari pelaksanaan kepemimpinan yang perlu dicatat dalam skripsi ini, diantaranya adalah:

1). Dasar Ideal

Dasar ini dipakai untuk menannamkan asas-asas Pancasila yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin maupun yang dipimpin. Pemimpin yang baik disuatu negara haruslah berpedoman pada nilai yang terkandung didalam Pancasila terutama sila Kemanusiaan yang adil dan beradab. Sebagaimana yang tertuang dalam UUD 1945 khususnya pasal 27:

1. Segala warga negara bersamaan kedudukannya didalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya.
2. Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan (1994: 8).

Manifestasi dari sila kemanusiaan yang adil dan beradab adalah terciptanya pada butir-butirnya antara lain:

1. Mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai mahluk Tuhan yang maha Esa.
2. Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban asasi setiap manusia tanpa membeda-bedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit, dan sebagainya.
3. Mengembangkan sikap sikap saling mencintai sesama manusia.
4. Mengembangkan sikap tenggang rasa.
5. Mengembangkan sikap tidak semena-mena terhadap orang lain.
6. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.
7. Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.
8. Berani membela kebenaran dan keadilan.
9. Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia.
10. Mengembangkan sikap saling hormat menghormati dan bekerja sama dengan bangsa yang lain (1994: 26).

Dengan konsep ini dapat kita lihat keseluruhan pemimpin yang berlandaskan nilai persatuan dan perwujudan sikap kerakyatan dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat yang dilakukan dalam pergaulan

sehari-hari. Hal ini berarti pula bahwa secara real pemimpin pendidikan di Indonesia harus mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila.

Untuk mewujudkan sasaran dan lingkungan yang memegang teguh prinsip-prinsip dari sila diatas, maka perlu adanya sistem kepemimpinan yang dapat mengatur segala gerak langkah dari orang yang dipimpinnya dan terutama lembaga yang bersangkutan.

2). Dasar Konstitusi

Sebagaimana yang tertuang didalam UUD 1945 khususnya pasal 31, tentang pendidikan yang harus diperoleh warga negara:

1. Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran.
2. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran yang diatur dengan undang-undang (1994: 9).

   Dalam rangka mewujudkan suatu pendidikan tersebut diatas, maka dibutuhkan lembaga pendidikan yang memilki tanggung jawab dan mewujudkan hal ini.

3). Dasar Agama

Dasar agama yang kami maksudkan adalah dasar yang mengacu pada ajaran agama Islam, hal ini mengembalikan dua pilar utama yakni Al-Qur'an dan hadits. Didalam Al-Qur'an dapat kita lihat pada surat Al-Baqarah ayat 30:

واذقال ربك للملئكة انى جاعل فىالارض خليفة قالوا اتجعل فيها من يفسد فيها ويسفك الدماء ونحن نسبح بحمدك ونقدس لك قال انى اعلم ما لاتعلمون (البقرة:٣٠)

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang kholifah dimuka bumi". Mereka berkata: " Mengapa Engkau hendak menjadikan (kholifah) dimuka bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS. Al-Baqarah: 30) (Depag, 1990: 13).

Sedangkan didalam Hadits Nabi

عن ابى عمر رضي الله عنهما عن النبى صل الله عليه وسلم انه قال: الا كلكم راع مسئول عن رعيته فالامير الذي على الناس راع وهو مسئول عن رعيته والرجل راع على اهل بيته وهو مسئول عنهم.... (رواه مسلم)

Artinya: Diriwayatkan dari Ibnu Umar R.A., dari Nabi SAW: Beliau bersada, "Ketahuilah, setiap orang dari kamu adalah pemimpin, dia akan dimintai pertanggung jawaban tentang yang dipimpinnya. Seorang penguasa akan dimintai pertanggung jawaban tentang rakyat yang dipimpinnya. Seorang laki-laki pemimpin keluarga ajan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya.....(HR. Muslim) (Djamaluddin, 2002: 694).

c. Tipe-tipe Kepemimpinan

Setelah dipaparkan tentang syarat-syarat seorang pemimpin yang memenuhi kriteria yang ada, maka perlu perilaku kepemimpinan dan keberhasilannya dalam menggerakkan dan memberikan motivasi kepada para bawahannya, sangat ditentukan oleh gaya atau tipe kepemimpinan yang diperankannya dalam lembaga atau organisasi yang dipimpinnya, dalam hal ini, pengetahuan terhadap terhadap tipe kepemimpinan adalah sangat penting.

Sulthon Masyhud dkk memberikan tiga tipe kepemimpinan yaitu:

1). Tipe kepemimpinan transformatif

2). Tipe kepemimpinan responsif

3). Tipe kepemimpinan edukatif

Selanjutnya bagaimana sifat, ciri dan watak dari ketiga tipe kepemimpinan tersebut dijelaskan dalam uraian berikut:

1). Tipe kepemimpinan Transformatif

Kepemimpinan transformatif adalah kepemimpinan dari waktu ke waktu selalu melakukan perubahan dalam meningkatkan perubahan komitmen pengikutnya untuk melaksanakan tugas kelembagaan sehingga mereka benar-benar merasa memiliki kewajiban moral (2003: 41).

Oleh karena itu, kapasitas kepemimpinan ini patut dikembangkan dipesantren khususnya dalam rangka transisi menuju kepada sistem pengolahan pesantren yang efektif.

Diantara karakteristik pemimpin transformatif yang dikemukakan oleh Beare, Caldwell Dan Milikan (Masyhud, dkk, 2003: 42) adalah sebagai berikut:

a. Memiliki kapasitas bekerja sama dengan orang lain untuk merumuskan visi lembaga.
b. Memilki jati diri (personal platform) yang mewarnai tindakan/prilakunya.
c. Mampu mengkomunikasikan dengan cara-cara yang dapat menumbuhkan komitmen dikalangan staf, murid, orang tua dan pihak lain dalam komunitas sekolah (termasuk pesantren).

d. Menampilkan banyak corak peran kepemimpinan secara teknis, humanistik, edukatif, simbolik dan kultural.

e. Mengikuti dan merespon trend dan isu, ancaman dan peluang dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat luas baik secara lokal, nasional dan internasioanl dan mengantisipasi dampaknya terhadap pendidikan, khususnya terhadap lembaga yang dipimpinnya.

f. Memberdayakan staf dan komunitas sekolah dengan melibatkan mereka dalam proses pembuatan keputusan.

2). Tipe kepemimpinan Responsif

Kepemimpinan responsif merupakan bagian dari kepemimpinan transformatif yang selalu tanggap terhadap kebutuhan santri, komunitas pesantren dan masyarakat luas (Masyhud, et. al., 2003: 42).

Kepemimpinan ini penting mengingat lembaga pesantren disamping berdiri atas inisiatif pengasuh, namun perkembangannya tetap melibatkan dukungan masyarakat. Oleh karena itu menjadi hal yang wajar bahwa pengaruh pesantren menyampaikan informasi-informasi penting tentang kepercayaan yang diberikan kepada pengasuh atau pemimpin pesantren.

Dalam konteks ini pesantren, proses pemberian informasi dapat dilakukan secara internal, termasuk wali santri. Namun dapat pula akuntabilitas dapat dilakukan secara eksternal, yakni pemimpin pesantren menyampiakan informasi pada pihak luar termasuk instansi terkait,

masyarakat sekitar dan masyarakat luas tentang sejauh mana lembaga telah merespon kebutuhan santri.

Adapun isi akuntabilitas yang perlu disampaikan oleh pengasuh pesantren antara lain: maksud diselenggarakannya pesantren, kualifikasi santri, kualifikasi staf/guru/ustadz, metode belajar mengajar dipesantren, indikator-indikator keberhasilan, dan lain-lain yang dianggap perlu.

Dari definisi kepemimpinan responsif diatas, dapat diidealisasikan sosok pemimpin pesantren responsif sebagai berikut:

a. Selalu berpegang pada prinsip bahwa pesantren merupakan lembaga untuk memberikan pelayanan kepada komunitas pesantren dan masyarakat luas.
b. Senantiasa terbuka dan ikhlas untuk menampung aspirasi dan harapan masyarakat untuk kemajuan lembaganya.
c. Mampu bekerja sama dengan pihak lain dalam rangka memelihara dan mengayomi budaya pesantren.
d. Proaktif dalam menggali informasi tentang teknologi pendidikan pesantren.
e. Kreatif optimal dalam mendaya gunakan sarana pendidikan dan pengajaran pesantren yang terbatas.
f. Mampu menganalisis informasi yang bersumber dari hasil evaluasi para ustadz atau staf lain.
g. Waspada terhadap informasi baru yang potensial yang menimbulakan keresahan dipesantren.
h. Terbuka terhadap gagasan inovatif dan reformatif.

3). Kepemimpinan Edukatif

Kepemimpinan edukatif yaitu model kepemimpinan yang selalu memberi keuntungan bagi santri dengan meningkatkan hasil belajarnya kesholehannya dalam perilaku mereka. Untuk memenuhi kebutuhan ini jelas dibutuhkan kepemimipnan pendidikan seoptimal mungkin.

Seorang pemimpin pendidikan pesantren diharapkan dapat:

a. Mendorong mutu pembelajaran
b. Membimbing dan mengevakuasi pembelajaran
c. Mengalokasikan dan menjaga waktu pembelajaran
d. Mengkoordinasikan kurikulum dan
e. Memantau kegiatan belajar santri.

B. Pendidikan

Meskipun sebagaian dari kita mengetahui tentang apa itu pendidikan, tapi ketika pendidikan tersebut diartikan dalam satu batasan tertentu, maka terdapatlah bermacam-macam pengertian yang diberikan. Pendidikan adalah suatu usaha secara disengaja untuk mempersiapkan anak didik dengan menumbuhkan kekuatan kepribadiannya baik jasmani maupun rohani dengan menggunankan alat-alat pendidikan yang baik agar kelak menjadi manusia dewasa yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakatnya, serta dapat hidup bahagia (Sasono, dkk, 1998: 122).

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan (Hasbullah, 2001: 1). Sedangkan sahertian memeberikan pengertian

pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja dirancangkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (2001: 1).

Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada penerima bimbingan agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa untuk mencapai tingkatan hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Ahmad D. Marimba (Hasbullah, 2001: 3) Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Adapun unsur-unsur pendidikan dalam hal ini adalah:

1. Usaha (kegiatan), yang bersifat bimbingan (pimpinan Atau pertolongan) dan dilakukan secara sadar.
2. Ada pendidik, atau pembimbing (penolong).
3. Ada yang dididik atau siterdidik.
4. Bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan.
5. Dalam usaha itu tentu ada alat-alat yang dipergunakan.

Sedangkan menurut UU Nomor 2 Tahun 1989 (Hasbullah, 2001: 4) pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.

Dari beberapa pengertian atau batasan pendidikan tersebut diatas, maka pengertian pendidikan menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntunan, atau

pimpinan yang didalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, anak didik, tujuan pendidikan dan sebagainya.

1. Pesantren

Mengemban sebagai lembaga pendidikan, sebuah pesantren hendaknya memfokuskan program dan kegiatannya untuk memberi layanan pendidikan dan belajar mengajar demi mempersiapkan lulusan santri yang berkualitas. Dalam konteks pendidikan pesantren, iklim belajar yang kondusif harus didukung oleh kinerja kyai, ustadz, santri dan wali santri secara sinergis sesuai kapasitas dan kapabilitasnya masing-masing.

Abuddin Nata (Masyhud, dkk, 2003: 91) menjelaskan setidaknya ada dua belas prinsip yang melekat pada pendidikan pesantren, yaitu: 1) Teosentrik, 2) Ikhlas dalam pengabdian, 3) Kearifan, 4) Kesederhanaan (sederhana bukan berarti miskin), 5) Kolektivitas, 6) mengatur kegiatan bersama, 7) Kebesaran terpimpin, 8) Kemandirian, 9) Tempat menuntut ilmu dan mengabdi, 10) Mengamalkan ajaran agama, 11) Belajar dipesantren untuk mencari sertfikat / ijazah, dan 12) Kepatuhan terhadap Kyai.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang setidaknya ada lima elemen besar dalam pesantren, yakni: a) pondok b) santri c) masjid d) pengajaran kitab-kitab Islam klasik e) kyai. (Dhofir, 1982: 94).Uraian lebih lanjut akan dari masing-masing elemen tersebut akan dikupas sebagai berikut :

a) Pondok

Sebuah pondok pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya (santri) tinggal bersama dibawah bimbingan seorang atau lebih guru yang lebnih dikenal dengan sebutan kyai (Dhofier, 1983 : 44). Dengan istilah pondok pesantren dimaksudkan sebagai suatu bentuk pendidikan ke-Islam-an yang melembaga di Indonesia. Kata pondok yang berarti kamar, gubuk, rumah kecil yang dalam bahasa Indonesia yang menekankan pada kesederhanaan bangunan (Arifin, 1993 : 6).

b) Santri

Santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren, yang mana santri merupakan merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Zamakhsyari Dhofier membagi santri menjadi dua kelompok yaitu : 1) santrimukim 2) santri kalong, masing-masing dijelaskan sebagai berikut :

1) Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh yang menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari (1983 : 51).
2) Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa diksekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajaran pesantren mereka pulang pergi dari rumahnya sendiri. (Dhofier, 1983 : 52).

c) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (Dhofier, 1983 : 49). Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Isalam tradisional, sebab sejak zaman lahirnya Islam (Nabi Muhammad) masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam (Arifin, 1993 : 8).

d) Pengajaran kitab-kitab Islam klasik

Sejak tumbuhnya pesantren, pengajaran kitab-kitab Islam klasik diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon-calon ulama, yang setia kepada faham Islam tradisional (Arifin, 1993 : 8).

e) Kyai

Kata-kata kyai bukan berasal dari bahasa Arab melainkan dari bahasa Jawa. Kata-kata kyai mempunyai makna yang agung, keramat, dan dituahkan. Untuk benda-benda yang dikeramatkan dan dituahkan di Jawa seperti keris, dan benda lain. Selain untuk benda, gelar kyai juga diberikan kepada laki-laki yang lanjut usia, arif dan dihormati di Jawa. Namun pengertian paling luas di Indonesia, sebutan kyai sdimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren yang sebagai muslim terpelajar yang telah membaktikan hidupnya untuk

Allah serta menyebarluaskan dan memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan (Arifin, 1993 : 14).

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari pondok pesantren, karena kyai merupakan pendirinya. Menurut asal-usulnya perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar, yang paling berbeda:

a. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang [illegible] keramat; umpamanya "Kyai Garuda Kencana" dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada dikeraton Jogajakarta
b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya
c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitan Islam Klasik kepada santrinya (Dhofir, 1982: 55).

Untuk menjelaskan kepemimpinan kyai pesantren maka perlu adanya penggambaran model dan bentuk dari pesantren itu sendiri. Dalam pandangan Depag RI ada dua model pesantren yang sangat berpengaruh yakni pesantren salafi dan pesantren kholafi. Pesantren yang disebut pertama, memberikan gambaran adanya ortodoksi dalam mempertahankan tradisi pengajaran Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Sistem pendidikan diterapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lemabaga tanpa mengenal pengajaran pengetahuan umum.

Sedangkan pesantren yang disebut kedua menggambarkan adanya pemasukan terhadap pemasukan pelajaran-pelajaran umum dalam madarasah-madrasah yang idealnya mengembangkan para santrinya menjadi manusia-manusia terdidik, kuat keimanan dan ketaqwaannya

kepada Allah SWT, disamping mandiri dan bermental wiraswasta (Depdiknas, 2003: 647).

Terlepas dari dua model pesantren diatas, kepemimpinan kyai pesantren adalah sesuatu yang unik, dimana secara tradisional kyai dianggap memiliki otoritas yang tak mampu digoyahkan oleh siapapun, bahkan dalam pandangan tradisional kyai hanya tunduk dan patuh kepada Allah. Dalam lingkungan pesantren di Jawa, pesantren pesantren diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil, dimana kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasan dan wewenang dalam kehidupan dan lingkungan pesantren, kecuali terhadap kyai lain yang besar pengaruhnya. (Arifin, 1993: 14).

Predikat kyai akan diperoleh apabila terpenuhinya beberapa syarat, diantaranya:

a. Keturunan, biasanya kyai besar memilki silsilah yang cukup panjang danvalid.
b. Pengetahuan agama, seseorang tidak akan pernah memperoleh predikat kyai apabila tidak menguasai pengetahuan agama atau kitab-kitab Islam klasik, bahkan kepopuleran kyai ditentukan oleh keahliannya menguasai cabang ilmu agama tertentu.
c. Jumlah muridnya, merupakan indikasi kebesaran kyai yang terlihat dari banyaknya murid yang mengaji padanya.
d. Cara pengabdiannya kyai kepada masyarakat (Arifin, 1993 : 47).

Namun demikian ditinjau dari aspek sosial dan kultur, maka ada beberapa nama yang melekat dalam diri sang kyai, yaitu kyai sebagai

pendiri pondok pesantren, kyai sebagai pemilik pondok pesantren dan kyai sebagai pengasuh pondok pesantren. Ketiga jabatan kyai tersebut mempunyai spesifikasi sebagaimana yang akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Pendiri

Kyai sebagai pendiri pondok pesantren

Berdirinya sebuah pondok pesantren, akan sangat berbeda dengan filosofi yang digunakan pada saat akan mendirikan sebuah negara. Pendiri sebuah pondok pesantren berawal dari keinginan individu, antara lain untuk kepentingan umum yang lebih besar, sedangkan pendirian negara berawal dari keinginan bersama demi kepentingan bersama pula.

Oleh karena itu cara pemilihan seorang pemimpinnyapun berbeda pula. Bagi pesantren, seorang yang mencetuskan gagasan tentang pendirian pondok pesantren serta mengawalinya dengan terjun langsung kelapangan, baik dari sisi material maupun spiritual , maka orang tersebutlah yang diangkat jadi ketuaatau dalam bahasa pondok pesantren dikenal dengan sebutan kyai. Sedangkan negara, pemimpin itu diangkat berdasarkan keputusan bersama melalui proses musyawarah untuk menentukan pemimpin yang layak.

Karena itu bisa dijelaskan, bahwa ciri-ciri atau kriteria kyai sebagai pendiri pondok pesantren adalah sebagai berikut:

1). Orang yang pertama kali membuka lahan untuk pendirian pondok pesantren.

2). Orang yang pertama kali punya gagasan tentang pendirian pondok pesantren.

3). Orang yang pertama kali megajar dan mengasuh dipondok pesantren yang telah didirikan tersebut.

Berdasarkan kriteria tersebut diatas, maka kiyai itu selain pendiri pondok pesantren, juga pemilik dan dan pengasuh pondok pesantren.

b. Pemilik

Kyai sebagai pemilik pondok pesantren

Sebenarnya kyai sebagai pemilik pondok pesantren ini, fungsi dan sasarannya sama dengan fungsi dan peran kyai sebagai pendiri pondok pesantren. Bedanya, kyai sebagai pemilik pondok pesantren tidak turut serta dalam proses pendirian pondok pesantren pada awalnya. Umumnya, yang mempunyai predikat kyai sebagai pemilik pondok pesantren adalah:

1. Orang yang melanjutkan garis perjuangan yang telah dirintis oleh pendiri pertama kalinya.

2. Umumnya kyai sebagai pemilik pondok pesantren ini masih keturunan dari kyai yang telah mendirikan pondok pesantren tersebut.

Melihat kedudukan dan fungsi dari kiyai sebagai pemilik pondok pesantren yang mirip dengan fungsi kyai sebagai pendiri pondok pesantren. Maka secara otomatis, otoritas yang dimilikinya bersifat mutlak, hal ini terkait dengan sistem mawaris. Kyai sebagai pemilik pondok pesantren dianggap sebagai pewaris mutlak dari pendiri

awalnya, karena itu kewenangnnya juga mutlak. hal ini, bila kita cermati, tampaknya sistem peralihan kekuasan antara pondok pesantren dengan kerajaan mempunyai kesamaan. Pewaris kekuasan atau raja pengganti atau kyai pengganti sama berasal dari keturunan sebelumnya.

c. Pengasuh

Kyai Sebagai Pengasuh Pondok Pesantren

Kyai sebagai pengasuh pondok pesantren ini kedudukannya dalam lingkungan pondok pesantren mempunyai perbedaan dibanding dengan posisi kyai sebagai pendiri dan pemimlik pondok pesantren. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari aspek-aspek berikut ini:

1). Aspek kekuasaan.

Kyai sebabgai pengasuh pondok pesantren ini, kekuasaan dan kewenangannya tidak semutlak bila dibanding dengan kyai sebagai pendiri dan pemimlik pondok pesantren. Dia hanya mempunyai kewenangan dalam menyampaikan aspirasi guna memajukan pedidikan dan aktivitas lainnya dilingkungan pondok pesantren.

b). Aspek genitas

Umumnya kyai sebagai pengasuh pondok pesantren ini, bukan berasal dari "keluarga dalem". Tetapi orang lain yang karena sebab tertentu bisa menjadi pengasuh dipondok pesantren. Sebab tertentu tersebut bisa berupa hubungan perkawinan (menantu), kekerabatan (teman dekat), atau orang lain yang dianggap mampu untuk mengasuh pondok pesantren.

d. Macam-macam pesantren

1). Pesantren Salafiyah

Anwar dan Matahari (Depdiknas, 2003: 646) Mengkatagorikan pesantren salafi adalah sebagai pesantren yang hanya mengajarkan pengetahuan keagamaan dan madrasah. Sedangkan Depag menguraikan pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang mengajarkan Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama Islam yang kegiatan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya (2001: 41).

2). Pesantren Kholafiyah

Pesantren kholafiyah adalah pesantren yang dikatagorikan sebagai pesantren modern yang selain mengajarkan pengetahuan keagamaan, madrasah, ketrampilan praktis (Depdiknas, 2003: 646). Sedangkan Depag memberikan pengertian pondok pesantren kholafiyah adalah pondok pesantren yang selain menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal (jalur sekolah) baik itu jalur sekolah umum maupun jalur sekolah berciri khas agama Islam (2001: 41).

Sedangkan perbedaan pesantren Salafiyah dan Kholafiyah adalah sebagai berikut:

1). Pesantren Salafiyah pembelajaran (pendidikan dan pengajaran) yang ada pada pondok pesantren ini dapat diselenggarakan dengan cara non klasikal atau dengan klasikal. Jenis pondok pesantren ini dapat meningkat dengan membuat kurikulum sendiri, dalam arti kurikulum ala pondok pesantren yang bersangkutan yang disusun sendiri berdasarkan ciri khas yang dimiliki oleh pondok pesantren.

Penjenjangan dilakukan dengan cara memberikan kitab pegangan yang lebih tinggi dengan Funun (tema kitab) yang sama, setelah tamatnya suatu kitab. Para santri dapat tinggal dalam asrama yang disediakan dalam lingkungan pondok pesantren, dapat juga mereka tinggal di luar lingkungan pondok pesantren (santri kalong).

2). Pesantren Kholafiyah biasanya kegiatan pembelajaran kepesantrenan pada pondok pesantren ini memiliki kurikulum pondok pesantren yang klasikal dan berjenjang, dan bahkan pada sebagian kecil pondok pesantren pendidikan formal yang diselenggarakannya berdasarkan pada kurikulum mandiri, bukan dari departemen pendidikan nasional atau departemen agama. Pondok pesantren ini mungkin dapat pula dikatakan sebagai pondok pesantren salafiah plus. Pondok pesantren yang menambah lembaga pendidikan formal dalam pendidikan dan pengajarannya.

Penjenjangan dilakukan berdasarkan pada sekolah formalnya atau berdasarkan pengajiannya (seperti pondok pesantren salafiyah). Para santri yang ada pada pondok pesantren tersebutpun adakalanya mondok, dalam arti sebagai santri dan sebagai siswa sekolah. Adakalanya pula sebagian siswa lembaga sekolah bukan santri pondok pesantren, hanya ikut pada lembaga formal saja.

e. Metode pengajaran pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam secara selektif bertujuan menjadikan para santrinya sebagai manusia yang mandiri yang diharapkan menjadi pemimpin umat dalam menuju keridloan Tuhan. Oleh

karena itu pesantren bertugas untuk mencetak manusia yang benar-benar ahli dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan, serta berahlak mulia. Untuk mencapai tujuan tersebut maka pesantren mengajarkan ilmu fiqh, hadits, nahwu, sarraf, tafsir dan lain sebagainya.

Pengajaran untuk ilmu terdebut distandarisasikan dengan pengajaran kitab-kitab wajib sebagai buku teks yang dikenal dengan sebutan kitab kuning. Ada beberapa metode pengajaran yang digunakan untuk mendalami kitab-kitab pesantren, yang mana metode pengajaran ini sudah diterapkan sejak berdirinya pesantren. Adapun metode pengajaran menurut Hasbullah ada tiga:

1). Sorogan

2). Badungan

3). Weton (1999: 50).

Sedangkan menurut Imron Arifin metode pengajaran di pesantren ada lima, Yaitu:

2. Sorogan
3. Musyawarah
4. Mudzakarah
5. Majlis ta'lim (1993: 38).

Dari beberapa metode pengajaran yang disebutkan diatas dapat diartikan sebagai berikut:

1). Wetonan

Pelaksanaan metode pengajaran wetonan ini adalah sebagai berikut: Kyai membaca sesuatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak

tentang bacaan kyai tersebut. Metode pengajaran yang demikian adalah metode bebas, sebab absensi santri tidak ada. Santri boleh datang, boleh tidak dan tidak ada pula sisitem penaikan kelas. Santri yang cepat menamatkan kitab boleh meyambung kekitab yang lebih tinggiatau mempelajari kitab yang lain. Metode ini seolah-olah mendidik anak supaya kreatif dan dinamis.

2). Sorogan

Metode sorogan dalam pengajian merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam trasdisional, sebab metode tersebut menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Dalam metode ini santri yang paling pandai mengajukan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapan kyai tersebut. Kalau dalam membaca dan memahami kitab tersebut terdapat kesalahan, maka kesalahan itu langsung akan dibenarkan oleh kyai.

3). Muhawarah

Muhawarah adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok. Dibeberapa pesantren, latihan muhawarah atau muhadasah tidak diwajibkan setiap hari, akan tetapi hanya satu kali atau dua kali dalam seminggu yang di gabungkan dengan latihan muhadarah atau khitabah, yang tujuannya melatih ketrampilan anak didik berpidato.

4). Mudzakarah

Mudzakarah merupakan suatu pewrtemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah diniyah seperti ibadah dan akidah serta masalah agama pada umumnya.

Dalam mudzakarah tersebut dapat dibedakan atas dua tingkat kegiatan :

a). Mudzakarah diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah dengan tujuan melatih para santri agar terlatih dalam memecahkan persoalan dengan mempergunakan kitab-kitab yang tersedia. Salah seorang santri mesti ditunjuk sebagai juru bicara untuk menyampaikan kesimpulan dari masalah yang didiskusikan.

b). Mudzakarah yang dipimpin oleh kyai, dimana hasil mudzakarah para santri diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam suatu seminar. Biasanya lebih banyak berisi suatu tanya jawab dan hampir seluruhnya diselenggarakan dalam bahasa Arab.

5). Majelis ta'lim

Majelis ta'lim adalah suatu media penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka. Para jama'ah terdiri dari berbagai lapisan yang memiliki latar belakang pengetahuan bermacam-macam dan tidak dibetasi oleh tingkatan usia maupun perbedaan kelamin. Pengajian semacam ini hanya diadakan pada waktu-waktu tertentu saja.

2. Peningkatan Pesantren

Dalam rangka peningkatan mutu kualitas pendidikan pesantren, selain menerapkan metode yang telah baku atau yang biasa diajarkan dalam dunia pesantren seperti metode wetonan, sorogan, muhawarah,

mudzakarah, dan metode majlis ta'lim (sistem non klasikal). Maka dipesantren juga diterapkan metode-metode yang lain (sistem klasikal), yang lazim disebut dengan Madrasah Diniyah.

Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan agama yang memberikan pendidikan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam, kepada pelajar bersama-sama sedikitnya berjumlah 10 orang atau lebih, diantara anak-anak usia 7 sampai dengan 20 Tahun (Depag, 2003: 3).

Ada tiga tingkatan dalam Madrasah Diniyah yaitu: Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Diniyah Wustha, dan Madrasah Diniyah Ulya.

a. Madrasah Diniyah Awaliyah

Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) adalah satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat dasar dengan masa belajar 4 (empat) tahun, dan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu (Depag, 2003: 7).

Madrasah Diniyah Awaliyah mempunyai fungsi:

1. Menyelenggarakan pendidikan agama Islam yang meliputi Al-Qur'an hadits, tajwid, aqidah ahlak, fiqh, sejarah kebudayaan Islam, bahasa Arab, dan praktek ibadah.
2. Memenuhi kebutuhan masyarakat akan tambahan pendidikan agama Islam terutama bagi peserta didik yang belajar disekolah dasar.
3. memberikan bimbingan dalam pelaksanaan pengamalan ajaran Islam.

4. Membina hubungan kerja sama dengan orang tua, warga belajar dan masyarakat.
5. Melaksanakan tata usaha dan rumah tangga pendidikan serta perpustakaan.

b. Madrasah Diniyah Wustha

Madrasah Diniyah Wustha adalah satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah pertama sebagai pengembangan pengetahuan yang diperoleh pada Madrasah Diniyah Awaliyah, masa belajar 2 (dua) tahun dengan junlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu (Depag, 2003: 9).

Madrasah Diniyah Wustha mempunyai fungsi:

1. Menyelenggarakan pendidikan agama Islam lanjutan terdiri dari hadits, tafsir, terjemahan, aqidah ahlak, fiqh, sejarah kebudayan Islam, bahasa Arab, dan praktek ibadah.
2. Memenuhi kebutuhan masyarakat akan tambahan pendidikan agama Ialam terutama bagai siswa yang belajar pada sekolah lanjutan tingkat pertama atau kejuruan.
3. Memberikan bimbingan dalam pelaksanaan pengalaman ajaran agama Islam.
4. Membina hubungan kerjasama dengan orang tua warga belajar dan masyarakat.
5. Melaksanakan tata usaha dan rumah tangga pendidikan serta perpusstakaan.

c. Madrasah Diniyah Ulya

Madrasah diniyah Ulya adalah satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah atas dengan melanjutkan dan mengembangkan pendidikan agama Islam yang diperoleh pada jenjang pendidikan Madrasah Diniyah Wustha, masa belajar 2 (dua) tahun dengan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu (Depag, 2003: 11).

Madrasah Diniyah Ulya mempunyai fungsi:

1. Menyelenggarakan pendidikan agama Islam sebagai lanjutan perluasan dan pendalaman materi-materi yang diperoleh pada MDW yang terdiri dari Qur'an hadits (tafsir/ilmu, hadits-ilmu hadits) aqidah ahlak, fiqh, ushul fiqh, sejarah kebudayaan Islam, perbandingan agama, bahasa Arab dan fungsi ibadah.
2. Memenuhi kebutuhan masyarakat akan tambahan pendidikan agama Islam terutama bagi sisiwa yang belajar pada sekolah menengah umum atau pendidikan kejuruan.
3. Memberikan bimbingan dan pembinaan dalam pelaksanaan, pengamalan dan pendalaman ajaran agama Islam.
4. Membina hubungan kerja sama dengan orang tua warga belajar dan masyarakat.
5. Melaksanakan tata usaha dan rumah tangga pendidikan serta membina perpustakaan.

BAB III

HASIL-HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

1. Silsilah keturunan KH. Fathoni Zaini

Silsilah KH. Fathoni dari ayahnya

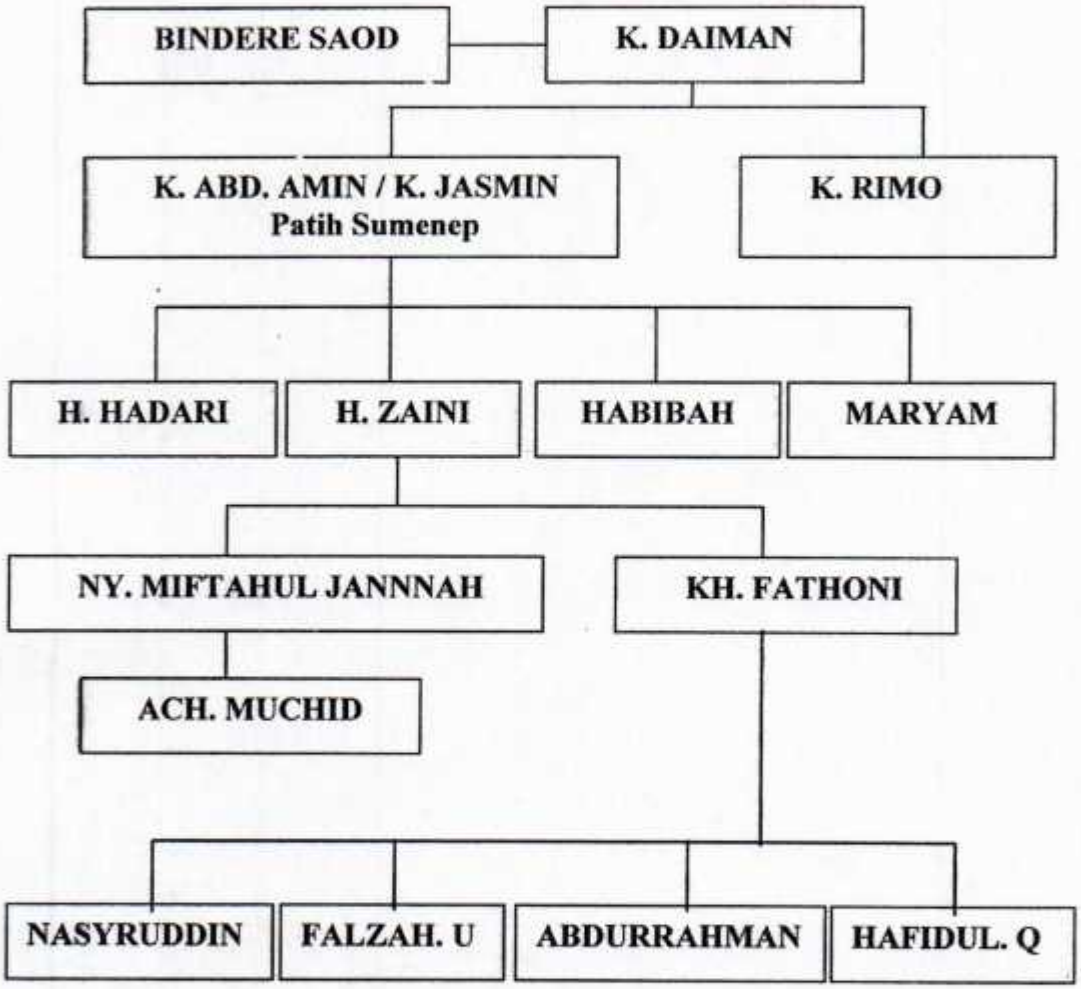

Silsilah dari ibu KH. Fathoni Zaini

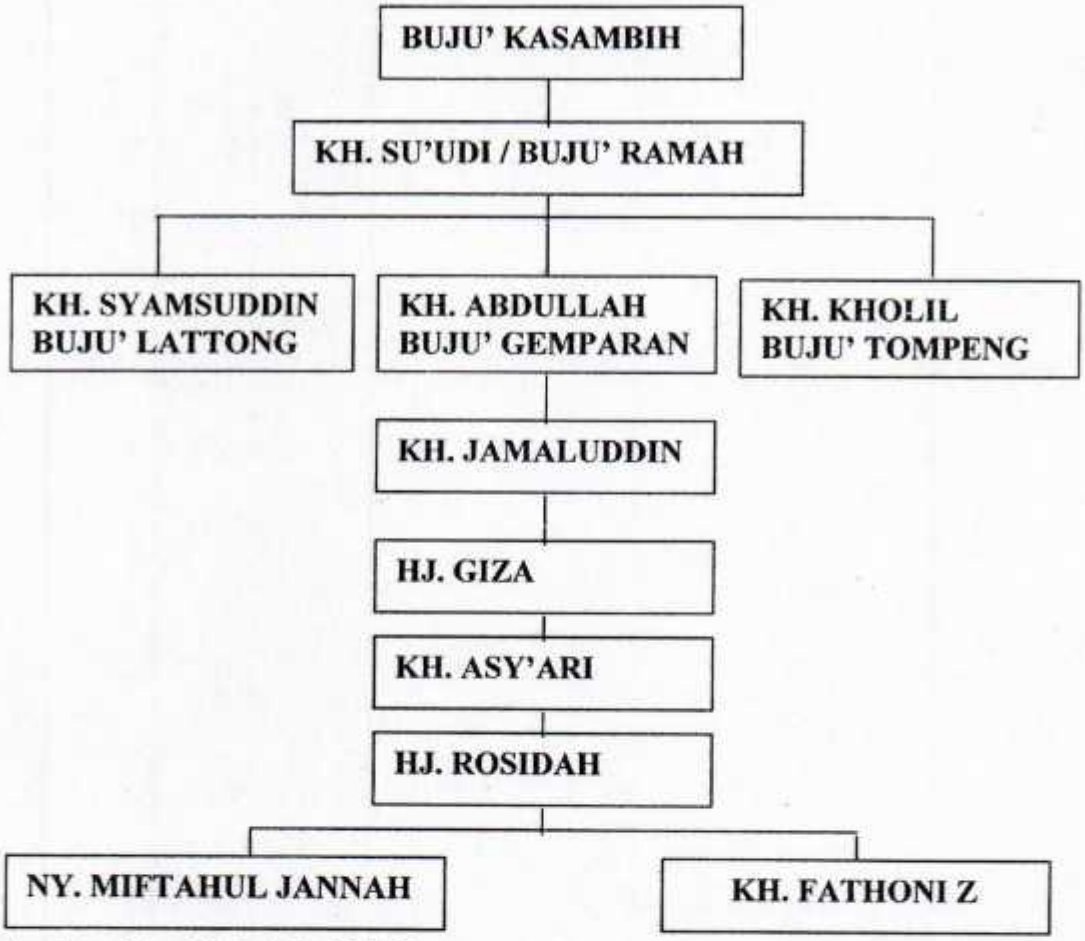

Sumber data : Ust. Ach. Muhid

KH. Fathoni Zaini merupakan sosok yang pendiam, dan beliau sangat patuh terhadap kedua orang tuanya. Menginjak usia dua puluh lima tahun KH. Fathoni Zaini muda mengakhiri masa lajangnya, beliau dijodohkan oleh kedua orang tuanya dengan wanita yang tidak dikenalnya. Baru pada saat Ijab Qobul beliau mengenal wajah istri yang akan mendampinginya dikemudian hari. Beliau dinikahkan dengan Nyai Maliha purti kedua dari KH. Abdussomad pendiri sekaligus pengasuh PP. Darussalam I. Nyai Maliha mempunyai tiga saudara yaitu:

a. Nyai Saudah (Genteng, Banyuwangi)

b. KH. Muhyiddin Abdussomad (Pengasuh PP. Nuris I Jember)

c. KH. Abdullah Ibrahim (Madura).

Setelah pernikahannya dengan Nyai Maliha tidak seberapa lama kemudian beliau dikaruniai putra yang pertama pada tahun 1972. sedangkan KH. Fathoni Zaini dikaruniai empat orang putra yaitu:

a. Nasyiruddin (Pengasuh PP. Darussalam II)
b. Falzah Umayyah Zubaidah
c. Gus Abdurrahman
d. Gus Hafidul Qois (Wawancara dengan Gus Nasyiruddin Pengasuh PP. Darussalam II: 12 Juni 2004).

2. Latar belakang pendidikan KH. Fathoni Zaini

Dalam Sepanjang sejarah hidupnya KH. Fathoni Zaini merupakan sosok pribadi yang ingin mempunyai pengetahuan yang luas. KH. Fathoni Zaini mengenyam pendidikan di tiga pondok pesantren kenamaan yang disinyalir banyak memproduk Ulama' di Jawa dan Madura, yaitu pondok pesantren Salafi'iyah Syafi'iyah (1954-1960) Langkap Bagsalsari Jember, Lirboyo Kediri (1960-1966) dan Pondok Pesantren Tretek Kediri (1966-1968) Jawa Timur.

a. Pesantren Salafiyah Safi'iyah (1954-1960), ketika masa kanak-kanak beliau mengenyam pendidikan dasar (MI) di Bangsalsari, dan sepulang dari sekolah beliau menuntut ilmu di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah yang diasuh oleh KH. Kholili Ilyas. Setelah tamat dari sekolah dasar, pada tahun 1959 beliau mendalami ilmu agama di pondok pesantren Lirboyo.

b. Pondok pesantren Lirboyo (1960-1966), KH. Fathoni Zaini berdomisili kurang lebih enam tahun, dan selama enam tahun itu pula beliau

menghabiskan waktunya dengan belajar kitab-kitab Klasik. Waktu tidak terasa bahwa KH. Fathoni Zaini sudah enam tahun menuntut ilmu di Pesantren Lirboyo. Karena didorong oleh keinginan dan dorongan yang sangat besar dari kedua orang tuanya, lalu beliau memutuskan untuk menambah ilmu agama di pesantren yang lain, yaitu pondok pesantren Tretek Kediri.

c. Pondok pesantren Tretek (1966-1968), Pada tahun 1966 beliau menetap di pondok pesantren Tretek dan menjadi santri di pondok pesantren tersebut. Di pondok pesantren Tretek beliau menuntut ilmu selama dua tahun, dan dalam kesehariannya beliau memfokuskan untuk belajar ilmu alat (Nahwu & Sarrof). Dari ketiga pondok pesantren tersebut KH. Fathoni Zaini memperoleh pondasi ilmu-ilmu agama, selain juga dari ayahnya H. Zaini (Wawan cara dengan Ny. Falzah Umayyah Zubaidah: 03 Juli 2004).

3. Pengalaman-pengalaman KH. Fathoni Zaini

a. Staf pengajar Pondok pesantren Salafiyah Pasuruan

Setelah KH. Fathoni Zaini keluar dari Pondok pesantren Tretek pada tahun 1968 beliau diminta dan dipercaya sebagai staf pengajar di Pondok pesantren Salafiyah Pasuruan. Beliau dipercaya mengajar mulai kelas satu sampai kelas lima, spesialisnya dalam ilmu alat (Nahwu Shorrof).

Di pondok pesantren Salafiyah Pasuruan, KH. Fathoni Zaini termasuk staf pengajar yang paling sabar. Beliau mengajar di pesantren Salafiyah Pasuruan bersama KH. Asmuni Ishak. Di pesantren tersebut beliau berdua dikenal dengan sebutan dua serangkai yang sama-sama sabar dalam membimbing dan mengarahkan anak didiknya. Selama satu tahun beliau tinggal bersama dan

akhirnya setelah sukses dalam menjalankan roda pendidikan KH. Fathoni Zaini hijrah dan mengajar di Sidoarjo (Wawan cara dengan Ny. Falzah Umayyah Zubaidah: 03 Juli 2004).

b. Mengajar di Buduran Sidoarjo

Setelah satu tahun lamanya mengajar di Pondok pesantren Salafiyah Pasuruan, beliau hijrah dan mengajar di Masjid Buduran Sidoarjo. Disana beliau memfokuskan kepada anak didiknya pelajaran Al-Qur'an, beliu mengajar dan tinggal dimasjid Buduran Sidoarjo selama kurang lebih satu tahun.

Selama satu tahun beliau mengajar Al-Qur'an sehingga banyak masyarakat sekitar belajar dan mengaji Al-Qur'an kepada beliau. Berjalan beberapa bulan para pelajar sudah banyak yang bisa membaca Al-Qur'an dan sebagian lagi sudah bisa dikatan fasih membaca Al-Qur'an. Setelah satu tahun lamanya beliau mengajar di Buduran Sidoarjo akhirnya beliau memutuskan untuk pulang kekampung halamannya dan mengamalkan ilmunya (Wancara dengan Gus Nasyruddin: 12 Juni 2004).

c. Staf pengajar di Ponddok pesantren Darussalam

Pada Tahun 1971 KH. Fathoni resmi menjadi menantu KH. Abdusshomad pendiri serta pengasuh Pondok pesantren Darussalam. Pada waktu itu pondok pesantren Darussalam masih tinggal di Nyeoran Kauman Lor, tepatnya di jalan Sultan Agung Gg. I Jember. Namun atas kedermawanan H. Abdul Latif yang mewaqofkan tanahnya, pondok pesantren Darussalam pindah ke jalan Bromo (sekarang jalan Mawar) sampai sekarang ini.

KH. Fathoni Zaini diberi tanggung jawab sebagai pengajar di pondok pesantren Darussalam tersebut. Dilokasi yang baru ini berkat kegigihan KH.

Abdusshomad dan KH. Fathoni serta dukungan para santri, beliau berhasil mengadakan pendekatan-pendekatan kepada masyarakat sekitar untuk memperoleh dukungan mereka. Pondok pesantren Darussalam terus bertambah pesat perkembangannya dan pada waktu itu sistem pengajaran di Darussalam hanya Sorogan saja. KH. Fathoni merupakan spesilais kitab-kitab Islam klasik dan ilmu alat (Nahwu Sorrof), sehingga banyak Ustad-ustad dari luar pesantren Darussalam tertarik secara langsung belajar kepada KH. Fathoni Zaini. Pada tahun 1975 di pesantren Darussalam mayoritas santrinya adalah Mahasiswa IAIN, UNEJ, dan pelajajar PGAN, dan sekolah yang lainnya. Mereka adalah pelajar pendatang yang kebanyakan dari luar kota jember, dan sebagian besar santri Darussalam di dominasi oleh santri laki-laki.

Selang beberapa waktu kemudian pesantren Darussalam berkembang pesat dan akhirnya KH. Fathoni Zaini membuka sistem pengajaran klasikal. Dengan sistem klasikal tersebut KH. Fathoni Zaini memfokuskan pada pelajaran Nahwu Sorrof, sedangkan pelajaran AL-Qur'an langsung ditangani oleh KH. Abdusshomad pengasuh pondok pesantren Darussalam (Wawancara dengan Ny. Falzah Umayyah Zubaidah: 03 Juli 2004).

d. Pengasuh pondok pesantren Darussalam II

Sejalan dengan kemajuan, Pondok pesantren Darussalam senantiasa berupaya untuk menyesuaikan dengan kebutuhan jaman. Berbagai langkah telah ditempuh, banyak usaha telah dilakukan untuk menumbuh kembangkan Pesantren Darussalam, akhirnya KH. Fathoni Zaini membuka (mendirikan) cabang Darussalam, karena tuntutan keadaan, yang pertama yaitu fasilitas pendidikan yang ada di Darussalam I tidak memungkinkan, kedua terletak di tengah-tengah

kota yang tanahnya sempit yang memungkinkan sulit untuk berkembang (Wawancara denga Ny. Falzah Umayyah Zubaidah: 03 Juli 2004).

Pada tahun 1992 KH. Fathoni Zaini menjadi Pengasuh pondok pesantren Darussalam II yang terletak di jalan Bintoro (sekarang jalan merpati), namun beliau tetap mengajar di pondok peantren Darusslam I pada sore hari. Dan di waktu malam dan pagi hari beliau mengajar dipondok Darussala II. Sembilan tahun beliau menjadi Pengasuh pondok pesantren Darussalam II, dan akhirnya yang Maha Kuasa memanggilnya untuk selama-lamanya (Wawancara dengan Gus Nasyruddin: 17 Juni 2004).

B. Penyajian Data dan Analisa Data

1. KH. Fathoni Zaini dan Sejarah Perjalanan Pondok Pesantren Darussalam II Jember

KH. Fathoni Zaini adalah pendiri pondok pesantren Darussalam II yang berdiri pada tahun 1992 tepatnya di jalan Merpati Kreongan atas Kelurahan Jember Lor Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. KH. Fathoni Zaini mendirikan pondok pesantren Darussalam II, karena tuntutan keadaan pertama, yaitu fasilitas pendidikan yang ada di Darussalam tidak memungkinkan, yang kedua pesantren Darussalam terletak ditempat yang sempit sehingga sulit untuk berkembang.

Setelah pondok pesantren Darussalam berdiri, satu persatu santri datang dan menetap di Daussalam II, mereka kebanyakan berasal dari jember dan Pulau Madura. Pada tahun 1993 pesantren Darussalam II mulai menampakkan titik jelas perkembangannya dibawah asuhan langsung KH. Fathoni Zaini. Ibarat putaran roda pondok pesantren Darussalam II juga mengalami pasang surut selaras dengan dinamika kepesantrenan, baik secara Intenal maupun Eksternal. Secara periodik,

sejarah pondok pesantren Darussalam II dibawah kepemimpinan KH. Fathoni Zaini terbagi menjadi tiga priode yaitu :

1. Periode Pertumbuhan Pondok pesantren Darussalam II (1992-1994)
2. Periode Keemasan Pondok pesantren Darussalam II (1994-1999)
3. Periode Kemunduran Pondok pesantren Darussalam II (1999-2000)

Dari ketiga periode diatas dijelaskan sebagai berikut:

a. Periode pertumbuhan Pondok pesantren Darussalam II

Semenjak tahun 1992, KH. Fathoni Zaini mengasuh Pondok pesantren Darussalam II yang telah didirikannya. Dalam kesehariannya pesantren Darussalam senantiasa berusaha untuk meningkatkan hubungan dan kerjasama yang baik dengan masyarakat.

KH. Fathoni Zaini merupakan figur sentral di pesantren Darussalam II, Beliau yang menentukan arah kebijaksanaan, akan tetapi untuk membantu dalam melaksanakan program-program pesantren maka dibentuklah kepengurusan yang keberadaannya melalui tahap-tahap tertentu. Pada masa perkembangannya pesantren Darussalam II membentuk kepengurusan yang dibentuk oleh KH. Fathoni Zaini, itupun strukturnya masih sederhana, hanya terdiri dari ketua, dan bendahara saja. Dengan makin rumitnya tugas-tugas kepengurusan, maka strukturnya terus berkembang sempurna sebagaimana layaknya suatu organisasi walaupun ketuanya ditunjuk oleh pengasuh (Wawancara dengan Sumai santri: 14 Juni 2004).

Berkat kecakapan tangan asuh KH. Fathoni Zaini pesantren Darussalam II terus berkembang, santri terus bertambah jumlahnya dan

pendidikan senantiasa berkembang sesuai dengan perkembangan pesantren secara keseluruhan (Wawancara dengan P. Yudi tokoh masyarakat kreongan atas 15 juni 2004).

Pertama kali sistem yang dipakai adalah sorogan untuk Al-Qur'an, sorogan dan bandongan untuk pengajian kitab kuning, sistem seperti ini digunakan dua tahun lamanya. Sedangkan perkembangan pesantren dari fisik dapat dilihat dari makin bertambahnya bangunan lokal yang ada, semenjak dari bangunan yang sederhana hingga sedikit dapat ditingkatkan, begitu pula mutu pendidikannya. Kesemua itu tidak lain karena adanya kerja sama yang baik antara pesantren dengan wali santri dan antara pesantren dengan masyarakat yang ada di jalan Merpati Kreongan Atas (Wawancara dengan Gus Nasyruddin 17 Juni 2004).

b. Periode keemasan Pondok pesantren Darussalam II (1994-1999)

Kisaran tahun 1994-2000 merupakan masa-masa kejayaan pesantren Darussalam II di bawah pimpinan KH. Fathoni Zaini, pada waku itu jumlah santri 90 orang. Pada masa-masa kejayaan semua sistem pendidikan di Darussalam II mengalami penyempurnaan, yang diprakarsai oleh Muhammad Arif (santri yang berasal dari Madura). Sistem lama dipertahankan dan mengintrodusir sistem baru yang dianggap baik. Disamping bandongan dan sorogan, juga dilaksanakan pula sistem klasikal baik untuk Al-Qur'an maupun Madrasah Diniyah. Setiap santri diwajibkan mengikuti sistem ini.

Untuk pendidikan Al-Qur'an dibagi menjadi dua kelompok/kelas yaitu A (kelas tertinggi) dan B. Setiap santri diseleksi untuk dimasukkan kekelompok/kelas tertentu sesuai dengan kemampuannya, mereka dibimbing

secara intensif dan setiap periode tertentu diadakan evaluasi untuk menentukan santri yang lulus atau naik kekelas yang lebih tinggi (Wawancara dengan Siti Holilah Alumni pesantren Darussalam II: 15 Juni 2004).

Pada masa-masa kejayaannya pengajian kitab di pesantren Darussalam II dilaksanakan dengan sistem klasikal, sorogan dan bandongan. Kitab-kitab yang dikaji meliputi kitab fiqh, Ilmu kalam (tauhid), ilmu alat (nahwu sarraf), baik ditingkat dasar maupun ditingkat atas. Salah satu landasan yang menjadi filosofi dalam era kejayaan pesantren Darussalam adalah fatwa kyai: "Semua santri diwajibkan berprtisipasi dalam proses pendidikan di pondok pesntren Darussalam II, ada dua pilihan yaitu belajar atau mengajar. Kalau santri belum tahu, harus rajin belajar. Kalau santri sudah tahu dia harus mengajar pada yang tidak tahu" (Wawancara dengan Gus Nasyruddin: 03 Juli 2004).

Adapun struktur kepengurusan Pondok pesantren Darussalam II tahun 1994-1999 adalah sebagai berikut:

Pengasuh : KH. Fathoni Zaini

Ketua : Muhammad Arif

Sekretaris : Ahmad Hasan

Bendahara : Saiful Bahri

Seksi Ubudiyah : Jalaluddin

Seksi Keamanan : M. Sholeh

Seksi Kebersihan : Andi Sofyanto

Seksi Humas : Sumai

Anggota : Santri (Sumber data: Dokumentasi Pondok pesantren Darussalam II).

Keberadaan kepengurusan di pesantren Darussalam II inilah yang menjadi admosfir bagi kemajuan pendidikan di pondok pesantren Darussalam II.

JADWAL PENGAJIAN KITAB KUNING
PONDOK PESANTREN DARUSSALAM II JEM[illegible]
TAHUN 1994-1999

NO	WAKTU	NAMA KITAB
1	Ba'da Shubuh	Fathul Qorib Sullam Safinah
2	Ba'da Dhuhur	Jurumiyah Kailani
3	Ba'da Magrib	Al-Qur'an
4	Ba'da Isya'	Tafsir Jalalain Riyadus sholihin

(Sumber data: Dokumen pondok pesantren Darussalam II).

Jadwal pengajian kitab kuning diatas merupakan program pengajian pusat langsung KH. Fathoni Zaini dan di bantu Ustad yang ada di Pesantren Darussalam II dan Pesantren Darussalam I. Para ustad tersebut ditunjuk secara langsung oleh KH. Fathoni Zaini (Wawancara dengan Ny. Falzah Umayyah Zubaidah: 03 Juli 2004).

c. Periode kemerosotan Pondok pesantren Darussalam

Tahun 1999-2000 merupakan tahun sial dan penuh keprihatianan bagi pesantren Darussalam II. Tahun-tahun ini adalah priode kemunduran, dimana jumlah santri cenderung terus menurun dan dewan guru (ustad) banyak yang kembali kekampung halamannya. Pada tahun ini juga, KH. Fathoni Zaini kesehatannya terganggu dan tidak bisa mengajar di Darussalam II.

Pada tahun 2000 KH. Fathoni Zaini dipanggil oleh yang Maha Kuasa untuk selama-lamanya. Sedangkan keempat putra beliau masih menuntut ilmu.

Gus Nasyruddin berada di pesantren tebuireng, Nyai Falzah Umayyah Zubaidah meneruskan studi di Yogyakarta, Gus Abdurrahman berada di pesantren Ploso, dan Gus Hafidul Qois masih duduk di bangku SMA. Namun setelah ditelusuri faktor-faktor penyebab kemunduran pesantren Darussalam II adalah sebagai berikut:

1). Para Ustad dari pesantren Darussalam II pada kisaran tahun 1999-2000 banyak yang kembali kekampung halaman, sementara kader yang disiapkan untuk mengganti dan meneruskan tugas-tugas dewan guru/ustad tidak ada.

2). Kurangnya animo calon sisiwa/santri untuk masuk kepesantren Darussalam II, sehingga santri pada saat itu tidak seperti pada tahun sebelumnya.

Periode kemunduran pondok pesantren Darussalam II kreongan atas berlangsung selama dua tahun, baru setelah ada pengganti dari KH. Fathoni Zaini pada akhir tahun 2000 pesantren Darussalam II tampak bergeliat bangkit kembali memenuhi tuntutan zaman yang semakin komplek.

2. Kepemimpinan KH. Fathoni Zaini di Pondok Pesantren Darussalam II (1992-2000).

Layaknya seperti pesantren pada umumnya, KH. Fathoni Zaini di pondok pesantren Darussalam II berada pada posisi puncak dan sentral, semua kebijakan pesantren berasal dari KH. Fathoni Zaini, namun kepemimpinan KH. Fathoni Zaini senantiasa terbuka dan ikhlas untuk menampung aspirasi dan harapan masyarakat untuk kemajuan lembaganya, terutama para santri penanggung jawab lapangan dari kegiatan pesantren. Tetapi *Decition Maker*-nya tetap ada ditangan KH. Fathoni Zaini. (Wawancara dengan Samsul Arifin pengurus Darussalam II 12

Juni 2004). Artinya KH. Fathoni Zaini lah yang menjadi penanggung jawab pesantren keseluruhan, baik kedalam maupun keluar. Hal ini tidak bisa disalahkan karena kyai mempunyai otoritas penuh terhadap pesantren yang didirikannya.

Kepemimpinan KH. Fathoni Zaini yang menapilkan banyak corak peran kepemimpinan, tetapi tidak menghalangi partisipasi aktif dari para santri. Ditiap bilik (kamar) santri terdapat ketua kamar yang biasa disebut kakak (dalam Bahasa Madura Cacak). Para kakak menjadi asisiten eksekutifdari KH. Fathoni Zaini dalam memberikan bimbingan belajar pada santri di tiap-tiap kamar, baik yang bersifat ritual, pengajian kitab kuning, maupun kegiatan pesantren yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa KH. Fathoni Zaini dalam memanage kegiatan pesantren tidak sendirian, tapi ada asisten-asistennya yang membantu guna kelancaran dan kesuksesan dalam menjalankan tugasnya guna mengasuh pesantren. Keberadaan ketua kamar (cacak) sangat membantu terhadap kepemimpinan KH. Fathoni Zaini, karena beliau tidak bisa memantau pertumbuhan dan perkembangan tiap-tiap santri secara langsung, sehubungan dengan kesibukan beliau membantu mertuanya untuk mengajar santri yang ada di pondok pesantren Darussalam I yang terletak di jalan Mawar. Meskipun KH. Fathoni menjadi pengasuh Pondok pesantren darussalam II beliau aktif mengajar di pesantren Darussalam I menggantikan mertuanya yang mulai uzur karena lanjut usia.

Secara substansial, kepemimpinan KH. Fathoni Zaini selalu tanggap terhadap kebutuhan santri, komunitas pesantren dan masyarakat luas, meskipun pesantren berdiri atas inisiatif KH. Fathoni Zaini namun perkembangannya tetap melibatkan dukungan masyarakat. Di dalam pesantren KH. Fathoni Zaini menampilkan banyak corak kepemimpinan yang berbeda, namun sesungguhnya

pola kepemimpinan tersebut bersumber dari tipologi transformatif dan responsif. Adapun bentuk konvergensi dari tipologi kepemimpinan itu adalah edukatif, yang selalu memberi keuntungan bagi santri dengan meningkatkan hasil belajar dan kesolehan mereka. Untuk meningkatkan kualitas dan sistem pendidikan pesantren, KH. Fathoni Zaini tidak segan-segan melakukan *sharing* pendapat dengan para asatid, ketua kamar, dalam hal-hal tertentu. Terutama untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di pesantren Darussalam II.

3. PP Darussalam II Pasca Kepemimpinan KH. Fathoni Zaini

Semenjak KH. Fathoni wafat, pendidikan di pondok pesantren Darussalam II sempat fakum beberapa saat, karena tidak ada generasi penerus kepemimpinan beliau. Sedangkan putra-putra beliau masih menuntut ilmu di pesantren dan menyelesaikan studinya diluar kota. Melihat pendidikan yang ada di pesantren Darussalam II merosot secara drastis, maka pihak ndalem (dalam) memutuskan menarik Gus Abdurrahman Fathoni untuk pulang dari pesantren Tambak Beras dan menggantikan posisi KH. Fathoni Zaini sebagai pengasuh pondok pesantren Darussalam II, karena mengingat saudara-saudaranya yang lain masih menyelesaikan studinya. (Wawancara dengan Ny. Falzah Umayyah 3 Juli 2004).

Berselang beberapa lamanya Gus Abdurrahman mengasuh pondok pesantren Darussalam II akhirnya kepemimpinan Gus Abdurrahman digantikan oleh Gus Mahdi suami dari Nyai Falzah Umayyah Zubaidah Putri Almarhum KH. Fathoni Zaini. Setelah satu tahun lamanya memimpin pondok pesantren Darussalam II, pada tahun 2001 Gus Mahdi beserta Nyai Falzah Umayyah diminta untuk mengajar membantu kakeknya yaitu KH. Abdussomad di Darussalam I yang terletak dijalan Mawar. Pada tahun itu pula pondok pesantren

Darussalam II dipasrahkan sepenuhnya kepada putra pertama almarhum KH. Fathoni Zaini yaitu Gus Nasyruddin (hasil wawancara dengan Nyai Falzah Umayyah, 3 Juli 2004).

Sebetulnya semenjak tahun 2000 tugas kepesantrenan sudah banyak yang dihandle oleh Gus Nasyruddin, putra yang kader dan dipersiapkan KH. Fathoni Zaini untuk menggantikannya. Pada saat itu KH. Fathoni Zaini mulai lemah, sehubungan dengan kesehatannya yang terganggu akibat penyakit yang dideritanya. Pengajian kitab-kitab kuning yang lazim dibawah bimbingannya diambil alih oleh Gus Nasyruddin dan ustadz yang lainnya, kecuali pengajian Al-Qur'an yang tetap ditanganinya. Memngingat studi yang masih dijalani, Gus Nasyruddin akhirnya memilih memfokuskan untuk menyelesaikan studi yang ditekuni (hasil wawancara dengan Gus Nasyruddin, 17 Juni 2004).

Gus Nasyruddin mengasuh pesantren Darussalam II secara penuh setelah satu setengan tahun KH. Fathoni Zaini meninggal dunia. KH. Fathoni Zaini wafat pada hari Selasa kliwon tepatnya pada tanggal 13 Juni 2000, pasca itu semua urusan yang berhubungan dengan pesantren menjadi tanggung jawab Gus Nasyruddin, untung ia telah dikader dan dipersiapkan, sehingga tidak terlalu terkejut memangku pesantren Darussalam II dengan nama besar yang disandang dalam pergaulan dunia pesantren. Sebab tidak sedikit pesantren yang buyar setelah ditinggal ke Rahmatullah oleh pengasuh sebelumnya, karena generasi penerus tidak bisa mempertahankan eksistensi pesantren, apalagi mengembangkan. Hal ini tidak sampai menimpa pesantren Darussalam II sekalipun sepeninggalan KH. Fathoni Zaini. Pesantren Darussalam II mengalami

kemerosotan tapi tidak sampai fatal dan dalam batas kewajaran sebagai konsekwensi logis dari pergantian yang dialaminya.

Kemerosotan pesatren Darussalam II dibawah kepemimpinan Gus Nasyruddin lebih dalam arti kuantitatif, sementara dalam arti kualitatif hampir sama dengan masa kepemimpinan KH. Fathoni Zaini, sebab sistem kepemimpinan Gus Nasyruddin sama dengan sistem yang sebelumnya. Kemerosotan secara kuantitatif terlihat dari menurunnya jumlah santri Darussalam II sekarang, terutama kalau dikomparasikan dengan masa kepemimpinan KH. Fathoni Zaini. Rata-rata jumlah santri sebelum meninggalnya KH. Fathoni Zaini mencapai 90 orang, sedangkan sekarang 60 orang santri. Lebih detail lihat tabel berikut:

TEL II
DATA JUMLAH SANTRI
PP. DARUSSALAM II KREONGAN ATAS
TAHUN 2004

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	25 Orang
2	Perempuan	35 Orang
	Jumlah	60 orang

Sumber data: dokumen pondok pesantren Darussalam II

Namun demikian, menurunnya jumlah santri kali ini bukan karena merosotnya kualitas kepemimpina Gus Nasyruddin, akan tetapi merupakan dampak dari santri yang menyelesaikan studinya dari sekolah umum mereka berhenti (keluar) dari pesantren Darussalam II. Dari sisi lain, banyaknya alumni pesantren Darussalam I dan II yang telah mampu mendirikan dan atau mengasuh sebuah pesantren didaerahnya masing-masing, sehingga dapat dipahami bahwa pengasuh pondok pesantren dari alumni sangat berpengaruh terhadap menurunnya

kuantitas jumalh santri yang ada di pondok pesantren Darussalam II, karena mereka (calon santri) yang mempunyai keinginan akan mondok di pondok pesantren Darussalam II seringkali beliau (KH. Fathoni Zaini) menganjurkan pada mereka untuk mengurungkan niatnya mondok di pondok pesantren Darussalam II, mengingat banyaknya kader-kader beliau dari alumni santrinya yang sudah berhasil mendirikan pondok pesantren didaerahnya masing-masing, dengan harapan supaya pondok pesantren yang kereka dirikan sama-sama berkembang dengan pondok pesantren yang berada di Kreongan yaitu pondok pesantren Darusslam II.

Secara sistematis, pesantren Darussalam II sekarang ini dengan pesantren Darussalam II pada zaman KH. Fathoni Zainimasih hidup relatif sama, tidak ada perubahan apapun yang mendasar menyangkut sistem pendidikan. Kelihatannya, Gus Nasyruddin cenderung mengikuti langkah KH. Fathoni Zaini, ia mempertahankan khittoh pendidikan yang digariskan oleh KH. Fathoni Zaini sebelumnya. Beliau tidak cukup punya keberanian dan ambisi untu melakukan pembaharuan secara radikal, beliau merasa melangkahi (cangkolang dalam bahasa Madura) KH. Fathoni Zaini apabila ingin mengotak-atik sistem dan tradisi pesantren yang terkesan beku. Pendidikan Darussalam II meliputi:

a. Pengajian kitab kuning
b. Madrasah diniyah
c. Kursus keterampilan

Sesungguhnya, pendidikan pesantren inilah yang menonjol dari pesantren Darussalam II terutama pengajian kitab kuning. Pengajian kitab kuning dan madrasah diniyah yang ada dipesantren Darussalam II sekarang merupakan tapak

tilas dari jerih payah perjuangan KH. Fathoni Zaini untuk meletakkan landasan yang kuat dan kokoh bagi pesantren Darussalam II, malah pengajian kitab-kitab kuning dan kurikulum madrasah diniyah yang digunakan saat ini tetap mengacu pada kitab-kitab kuning yang lazim diajarkan oleh KH. Fathoni Zaini, begitu pula dengan kurikulum madrasah diniyahnya.

TABEL III
JADWAL PENGAJIAN KITAB KUNING
PONDOK PESANTREN DARUSSALAM II
TAHUN 2004

No	Waktu	Nama Kitab	Pengajar
1	Ba'da Subuh	Durratunnashihin Fathul Qorib Sarah Sullam Taufiq	Gus Nasyruddin
2	Ba'da Dhuhur	Ta'lim Muta'lim Jurumiyah	Gus Nasyruddin
3	Ba'da Maghrib	Al-Qur'an Kailani	Ustadz Hadi Purnomo Gus Nasyruddin
4	Ba'da Isya'	Bhs. Arab Fathul Mu'in Riyadlus Sholihin	Gus Mahdi

Sumber data: Dokumen Pondok pesantren Darussalam II

Hampir semua kitab kuning diajarkan oleh Gus Nasyruddin dan Gus Mahdi yang keseluruhannya juga diajarkan oleh KH. Fathoni Zaini waktu masih hidup, bahkan nama-nama kitab-kitab tersebut juga akrab dikenal disemua pesantren, sebab kitab-kitab itu lazim diajarkan di pesantren salafi maupun pesantren kholafi.

Madrasah Diniyah pesantren Darussalam II diselenggarakan secara klasikal dengan kurikulum pesantren Madrasah diniyah ini terdiri dari Madrasah Awaliyah, Wustha, Ulya. Dimadrasah Diniyah dengan lama belajar delapan tahun masing-masing empat tahun dimadrasah Awaliyah, dua tahun dimadrasah Wustha, dan dua tahun untuk di Madrasah Ulya. Dimadrasah diniyah proses

belajar mengajar dilangsungkan disore hari mulai jam 15.30-17.00 WIB. Dewan Asatid yang bertanggung jawab sebagai penyelenggara sekaligus guru dimadrasah diniyah, adalah santri Darussalam I dan II yang sudah lulus dari madrasah diniyah dan layak untuk mengajar kemudian diseleksi secara langsung oleh kyai. Tidak saja pengetahuannya saja yang diuji, tetapi juga keterampilan mengajar di dalam kelas, serta ahlakulkarimah yang dimonitoring dari kehidupan sehari-hari dipesantren. Sementara peserta didik dari madrasah diniyah itu adalah para santri Darussalam II yang ditempatkan berdsarkan hasil seleksi ujian masuk madrasah diniyah dengan materu Al-Qur'an dan tajwid, khoth, Fiqh, Nahwu dan sarraf. Penempatan santri fitiap-tiap tingkat dan kelas disesuaikan dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing santri, melalui hasil seleksi.

Kurikulum dari madrasah diniyah pesantren Darussalam II keseluruhannya adalah ilmu agama. Seperti Tauhid, Fiqh, Ahlak, Hadits, Tarikh, Nahwu, Sarraf dan lain-lain. Lebih jelasnya lihat tabel berikut ini :

TABEL IV
KURIKULUM MADRASAH DINIYAH
PONDOK PESANTREN DARUSSALAM II
TAHUN PELAJARAN 2003-2004

No	Jenis pendidikan kelas	Mata pelajaran	Referensi
1	Madrasah Diniyah Awaliyah		
	Kelas I	Baca Al-Qur'an	Iqro'
		Ubudiyah	Fasholatan
		Imla'	Menulis pego dan surat-surat pendek
	Kelas II	Shorrof	Amsilah
		Nahwu	Jadwalul Nahwu
		Fiqih	Nabadiul Fiqh
		Bhs. Arab	Madarijud D. Arabiyah
		Ahlaq	Hadits 101
		Tajwid	Tajwid Iqra'

No	Jenis pendidikan kelas	Mata pelajaran	Referensi
	Kelas III	Nahwu	Matan Jurumiyah
		Shorrof	Amsilatut tasrifiyah
		Bhs. Arab	Darus L. Arabiyah
		Fiqih	Fiqhul Wadeh
		Tauhid	Aqidatul Awam
		Tarekh Islam	Kholasoh nurul yaqin
		Tajwid	Syaifaul jinan
		Ahlaq	Ahlaqul libanin
	Kelas IV	Nahwu	Diklat Jurumiyah
		Shorrof	Amsilatul I'lal
		Bhs. Arab	Darus L. Arabiyah
		Fiqih	Fiqhul Wadeh
		Tauhid	Darus Aqoid
		Tareh	Khulasoh nurul yaqin juz II
		Tajwid	Tuhafatul Atfal
		Hadits	Asrba'in nawawi
		Ahlaq	Akhlqullibanin
2	MD Wustha		
	Kelas I	Nahwu	Nadom Imriti
		Shorrof	Matan kailani
		Tajwid	Matan jazariyah
		Bhs. Arab	Darus L. Arabiyah
		Fiqih	Fiqhul Wadeh juz III
		Hadits	Arba'in nawawi (melanjutkan)
		Ahlaq	Ahlaqullibanin
		Tareh Islam	Kholasoh nurul yaqin
		Tauhid	Durusul aqoit diniyah
		Annabdiyah	Diktat
	Kelas II	Nahwu	Al-fiyah juz I
		Shorrof	Nadom maksud bil murad
		Hadits	Diktat
		Fiqh	Fathul Qorib
		Ilmu Tafsir	Al-Iksir
		Tauhid	Kifayatul awam
3	MD Ulya		
	Kelas I	Nahwu	Alfiyah Juz II
		Matan Hadits	Diktat
		Fiqh	Fathul Qorib (melanjutkan)
		Tauhid	Kifayatul awam (melanjutkan)
		QowaidulFiqh	Faroidul Bahiyah
		Ilmu balagoh	Qiroatul Lugoh Arabiyah
	Kelas II	Nahwu	Alfiyah
		Matan Hadits	Diktat
		Qowaidul Fiqh	Faroidul baiyah (melanjutkan)
		Ilmu Balagoh	Q. L. Arobiyah (melanjutkan)

Sumber data: Pondok pesantren Darussalam II

Untuk memperdalam materi pelajaran yang diterima dimadrasah diniyah, setelah lepas pengajian kitab kunig ba'da isya' diadakan muhadarah (diskusi) antara santri dibawah pengawasan ustad. Khusus untuk melatih mental keberanian santri, setiap hari senin diadakan latihan Khitobah (pidato). Kegiatan tersebut merupakan kegiatan ekstra kurikuler yang wajib diikuti oleh semua santri, tanpa terkecuali.

Disamping pengajian kitab kuning dan madrasah diniyah, dipondok pesantren juga diselenggarakan keterampilan, antar lain untuk santri putra adalah pertanian dan perdagangan, sedangkan untuk putri menjahit. Instruktur keterampilan tersebut dari santri yang mempunyai kelebihan dibidangnya. Dan mulai tahun ini pesantren Darussalam II pada hari-hari tertentu mewajibkan santrinya berbahasa Arab dan Inggris.

Untuk menangani seluruh kegiatan pesantren atau urusan yang menangani urusan kepesantrenan, secara periodik dibentuk kepengurusan yang dipilih langsung oleh santri untuk putra dan putri melalui mekanisme demokrasi. Adapun struktur kepengurusan tahun ini adalah sebagai berikut :

STRUKTUR PENGURUS PUTRA PP. DARUSSALAM II
PERIODE 2003-2004

Pengasuh	: Gus Nasyruddin
Ketua	: Samsul Arifin
Sekretaris	: Wahid Harjo
Bendahara	: Mohammad Lutfi
SEKSI-SEKSI	
Ubudiyah	: Fahrul Arif Billah
Kebersihan	: Bambang Santoso

Keamanan : Agus Tomi

Anggota : Santri

Sedangkan struktur kepengurusan pesantren putri Yaitu :

STRUKTUR PENGURUS PUTRI PP. DARUSSALAM II
PERIODE 2003-2004

Pengasuh : Gus Nasyruddin

Ketua : Mu'aniyah

Sekretaris : Luluk Farida

Bendahara : Kholifatul Muhafaroh

SEKSI-SEKSI

Ubudiyah : Faridatul Asma

Kebersihan : Siti Hanifah

Keamanan : Hanik Setyiowati

Anggota : Santri (Sumber data : Pengurus pondok pesantren Darussalam II).

C. Diskusi dan Interpretasi

1. KH. Fathoni Zaini dan sejarah perjalanan PP. Darussalam II

Semua orang mengakui bahwa pesantren Darussalam II tanpa KH. Fathoni Zaini hampir tidak mungkin menjadi pesantren besar dan kenamaan. Sebagaimana pesantren pada umumnya, ketenaran nama pesantren Darussalam II karena kewibawaan KH. Fathoni Zaini. Beliau mempersonifikasikan dirinya sebagai Ulama' seluruh golongan. Dalam sejarah perjalanan hidupnya beliau tidak membedakan dari satu golongan kegolongan yang lain.

Pondok pesantren Darussalam II berdiri dengan hasil jerih payah KH. Fathoni Zaini. Beliau membeli tanah kepada H. Mustafa untuk dibangun sebuah pesantren, dengan kegigihannya, akhirnya KH. Fathoni Zaini membangun pesantren Darussalam II dan dibantu oleh masyarakat sekitar agar pesantren tersebut cepat berdiri kokoh dan berkembang layaknya pesantren yang lainnya. Tepatnya pada tahun 1992 pesantren Darussalam II berdiri dan pada waktu itu pula santri berdatangan menempati bilik (kamar) yang telah disediakan. Pada tahun 1994 pesantren Darussalam II menampakkan perkembangannya yang mana pada tahun itu KH. Fathoni Zaini membuka sistem klasikal yang disebut madrasah diniyah yang penekanannya pada pengajian Al-Qur'an, Nahwu dan Sarraf. Menurut pengakuan KH. Fathoni Zaini kepada putranya Gus Nasyruddin bahwa kemajuan pesantren akan tampak apabila santri dapat memahami ilmu yang diajarkan dipesantren, dan kemajuan pesantren adalah ilmuyang diperoleh anak didik (santri) dan diamalkannya, bukan kemajuan pesantren kalau Cuma bagusnya sarana (gedung) saja.

2. Kepemimpinan KH. Fathoni Zaini di Pondok Pesantren Darussalam II

Sebagai pendiri, pengasuh yang membesarkan pesantren Darussalam II semenjak tahun 1992-2000, KH. Fathoni Zaini pantas disebut sebagai pengasuh yang tersukses, sebab beliau bisa menempatkan diri secara proporsional dan pas, sesuai dengan tuntutan peran yang dimainkan, demikian pula dengan pola kepemimpinannya yang ditampilkan. Dipesantren Darussalam II beliau menempatkan diri sebagai pemimpin sentral, yang dari waktu-kewaktu melakukan perubahan dan selalu tanggap terhadap kebutuhan lembaganya. Pola

kepemimpinan yang selalu konsisten selalu ditampilkan oleh KH. Fathoni Zaini sampai akhir hayatnya.

KH. Fathoni Zaini merupakan pemimpin yang mampu bekerja sama dengan pihak lain dalam rangka memelihara dan mengayomi budaya pesantren yang nerbasis padas nilai-nilai moral, etik dan sepiritual yang Islami.

3. PP. Darussalam II Pasca kepemimpinan KH. Fahoni Zaini

Empat tahun pondok pesantren Darussalam II ditinggalkan oleh KH. Fathoni Zaini namun masih tetap seperti semula, tidak ada yang berubah sampai sekarang masih jelas tapak tilas perjuangan KH. Fathoni Zaini dari sistem pendidikan pesantren yang ada. KH. Fathoni Zaini meninggalkan pesantren Darussalam II tidak dalam keadaan kritis, akan tetapi sudah tersistem, dan tertata dengan rapi, sehingga Gus Nasyruddin tinggal melanjutkan apa yang sudah dirintis, dibina dan dikembangkan oleh KH. Fathoni zaini sebelumnya. Lagipula Gus Nasyruddin cenderung konservatif, akibatnya, semua peninggalan KH. Fathoni Zaini baik sistem maupun tradisi pesantren akan dipertahankan dan dipelihara dengan sekuat tenaga. Reformasi pendidikan pesantren yang substansial sulit dari pesantren Darussalam II, tapi reformasi dalam artian fisik mulai tahun ini dilaksanakan mengingat sarana yang kurang memungkinkan. Hal itu tidak bisa lepas dari keengganan para pemimpin pesantren untuk mengadopsi gagasan inovatif dan reformatif, karena kawatir kehilangan keberkatan ilmu dan merasa melangkahi para pendahulunya, sehingga dikawatirkan nanti "kualat", sekali lagi, karena keengganan para pemimpin pesantren yang menyebabkan perubahan dikalangan dunia pesantren sangat terasa

lamban atau cenderung statis. Disamping karena sikap kehati-hatian terhadap hal-hal yang baru yang nantinya akan merusak kebudayaan pesantren.

BAB IV

PENUTUP

Pada bagian terakhir dalam pembahasan skripsi ini merupakan kesimpulan yaitu rangkuman dari keseluruhan pembahasan teoritis dan hasil penelitian serta beberapa saran sebagai alternatif *Follow Up* profil kepemimpinan pendidikan KH. Fathoni Zaini di pondok pesantren Darussalam II Kelurahan Jember Lor Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan-pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan sebagau berikut :

1. Fokus Penelitian

KH. Fathoni Zaini adalah sosok pemimpin yang senantiasa terbuka dan ikhlas yang selalu tanggap terhadap kebutuhan santri, komunitas pesantren dan masyarakat luas. Pada masa kepemimpinannya, KH. Fathoni Zaini selalu berupaya meningkatkan dan menge,bangkan pesantren dengan cara meningkatkan mutu pendidikan.

2. Sub Fokus Penelitian

   a. Keberhasilan kepemimpinan KH. Fathoni zaini di pondok pesantren Darussalam II terlihat mulai tahun 1994-1999, pada waktu itu merupakan masa-masa kejayaan pesantren Darussalam II dimana pendidikan berjalan semakin pesat dan jumlah santri yang makin bertambah.

   b. Pada masa kepemimpinannya, berjalan dengan pesat dan lancar searah dengan perkembangan pesantren secara keseluruhan. Pendidikan

pesantren meliputi pengajian kitab kuning, Madrasah Diniyah, kursus keterampilan. Pendidikan pesantren itulah yang menonjol di pesantren Darussalam II.

c. Dalam meningkatkan pendidikan pesantren, KH. Fathoni Zini membuka sistem klasikal baik untuk pengajian Al-Qur'an dan Madrasah Diniyah. Pendidikan Al-Qur'an dibagi menjadi dua kelompok yang meliputi kelas A (untuk kelas tertinggi) dan kelas B. Sedangkan Madrasah Diniyah ini terdiri dari Madrasah diniyah Awaliyah, Madrasah Diniyah Wustha, Madrasah Diniyah Ulya.

B. Saran-saran

Penulis yakin bahwa skripsi ini tidak mencakup uraian-uraian yang holistik dan komprehensif tentang perjalanan hidup KH. Fathoni Zaini semenjak dilahirkan sampai meninggal dunia, hal ini berkaitan dengan pembatasan dan ruang lingkup penelitian yang spesifik yaitu Profil Kepemimpinan Pendidikan Almarhum KH. Fathoni Zaini di Pondok Pesantren Darussalam II Kelurahan Jember Lor Kecamatan Patrang Kabupaten Jember, oleh karena itu penulis menyadari bahwa masih banyak hal-hal yang belum terungkap dalam skripsi ini.

Oleh karena itu penelitian yang lebih lanjut masih sangat urgen untuk dilakukan, mengingat skripsi ini hanya menampilkan profil kepemimpinan pendidikan KH. Fathoni Zaini padahal penulis insaf bahwa penelitian ini adalah bagian dari sekian sisi perjalanan hidup KH. Fathoni Zaini.

Mudah-mudahan hasil penelitian ini bermanfaat kepada penulis secara pribadi, kepada masyarakat dan terutama pada pengasuh pondok pesantren Darussalam II Pasca Kepemimpinan KH. Fathoni Zaini. Amien.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ahmad, Zulakha, 2003, *Diklat Manajemen Berbasis Madrasah*, Jember : STAIN

Arifin, Imron, 1993, *Kepeminpinan Kyai Kasus Tebuireng*, Malang : Kalima Sahada

Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : PT. Rineka Cipta

Azwar, 1998, *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Depag RI, 2003, *Pedoman dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, Jakarta : Depag RI

_____, 2001, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta : Depag RI

_____, 1990, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : Depag RI

Depdiknas, 2003, *Jurnal Penelitian dan Pendidikan*, Jakarta : Depdiknas

Djamaluddin, Syinqithy dan Zoerni, Mochtar, 2002, *Ringkasan Shahih Muslim*, Bandung : PT. Mizan

Dofir, Zamakhsyari, 1983, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta : LP3ES

Echols, John, M., dan Shadily, Hasan, 1995, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta : PT. Gramedia

Hasbullah, 2001, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

_____, 1999, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Kartono, Kartini, 1988, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta : CV. Rajawali

Masyhud, Sulthon, et. al., 2003, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta : Diva Pustaka

Nasution, S., 2003, *Metode Penelitian Resech*, Jakarta : PT. Bumi Aksara

Partanto. Pius. A., dan Al-Barry, Dahlan, 1994, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya : PT. Arkola

Permadi, K, 1996, *Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Islam*, Jakarta : PT. Rineka Cipta

Poerwato, M. N., 2002, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosda Karya

Sahertian, Piet, A., 2000, *Konsep Dasar dan Tehnik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan SDM*, Jakarta : PT. Rineka Cipta

Sasono, Adi, et. al., 1998, *Solusi Islam*, Jakarta : Gema Insani

Soemanto, Wasty dan Soetopo, Hedyat, 1982, *Kepemimpinan Dalam Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional

Trimo, Soejono, *Membina Calon Pemimpin*, Jakarta, PT. Bumi Aksara

UUD RI, *Undang-undang Dasar 1945*, Surabaya : Apollo

Vietzal, Rivai, 2004, *Kiat Memimpin Dalam Abad ke-21*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

MATRIK PENELITIAN

Judul Penelitian	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber data	Metode Penelitian	Fokus Pokok Masalah
Profil kepemimpinan pendidikan KH. Fathoni Zaini di Pondok pesantren Darussalam II Kelurahan Jember Lor Kec. Patrang Kab. Jember	1. Kepemimpinan Kyai	Kepemimpinan Pendidikan	a. Syarat-syarat kepemimpinan b. Dasar-dasar kepemimpinan c. Tipe kepemimpinan	1. Informan - Pengasuh - Pengurus - Tokoh masyarakat - Alumni - Santri 2. Dokumenter 3. Kepustakaan	1. Pendekatan dan rancangan penelitian kualitatif 2. Lokasi PP. Darussalam II 3. Subyek informan meggunakan tehnik Snow ball sampling 4. Metode pengumpulan data - Interview - Observasi - Dokumenter 5. Metode analisa data menggunakan analisa deskriptif dengan tehnik reflektif	a. Pokok Masalah Bagaimana kepemimpinan pendidikan KH. Fathoni Zaini di pondok pesantren Darussalam II b. Sub Pokok Masalah - Sejauh mana keberhasilan kepemimpinan pendidikan KH. Fathoni Zaini di pondok pesantren Darussalam II - Bagaimana pendidikan pesantren di pondok pesantren Darussalam II - Upaya apa yang dilakukan KH. Fathoni Zaini dalam meningkatkan pendidikan di pondok pesantren darusalam II
	2. Pendidikan	1. Pesantren	a. Pendiri b. Pemilik c. Pengasuh d. Macam peantren e. Sistem pengajaran			
		2. Peningkatan Pesantren	Madrasah Diniyah			

DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI -JEMBER
Jalan Jum'at No. 94 Mangli Jember Telp (0331) 487550,427005 fax.(0331) 427005 Kode Pos : 68136
Website : http/stain-Jember.cjb.net – e-mail : stainjember@hotmail.com
JEMBER

Nomor : ST 08 / TL 00/ 101.b/ 2004
Lampiran : -
Perihal : **Penelitian untuk**
Penyusunan Skripsi.

Jember, 11 Juni 2004.
Kepada Yth.
Sdr. Pengasuh Pon-Pes
DARUSSALAM II
di –
TEMPAT

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dengan ini kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut ini :

Nama	:	**AMIN FARONI**
NIM	:	084 003 270
Semester / Jurusan	:	VIII / Tarbiyah

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan Skripsi, agar diizinkan untuk mengadakan riset/penelitian selama ± 60 hari di lingkungan daerah wewenang saudara dan menghubungi :

1. Pengasuh
2. Pengurus
3. Santri
4. Tokoh Masyarakat

Adapun penelitian yang akan dilakukan adalah mengenai :

"Profil Kepemimpinan Pendidikan KH. Fathoni Zaini di Pondok Pesantren Darussalam II Kelurahan Jember Lor, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember".

Atas perkenan dan perhatian saudara disampaikan terimakasih.

Wassalam,
a.n. Pgs Ketua
Kepala P3M STAIN Jember

DEPARTEMEN AGAMA STAIN JEMBER SEKOLAH TINGGI AGAMA

Drs. H. Saiful, M. Ag
NIP. 150 206 244

YAYASAN DARUSSALAM
AKTE NOTARIS : No. 19/20 AGUSTUS 1983
انغفر الهيئة دار السلام
PONDOK PESANTREN ISLAM
DARUSSALAM II
Jl. Merpati 42 Telp. (0331) 488944 Jember 68118

SURAT KETERANGAN

Nomor : 07/PP. DS II/19/08/2004

Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam II menerangkan bahwa :

Nama : Amin Faroni

Status : Mahasiswa STAIN Jember

NIM : 084 003 270

Jurusan/Prodi : Tarbiyah/Kependidikan Islam

Adalah benar-benar telah melakukan penelitian di pondok pesantren Darussalam II Kelurahan Jember Lor Kecamatan Patrang Kabupaten Jember sejak Tanggal 11 Juni 2004 sampai tanggal 29 Juli 2004, dalam rangka menyelesaikan/menyusun skripsi dengan judul : "PROFIL KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN KH. FATHONI ZAINI DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM II KELURAHAN JEMBER LOR KECAMATAN PATRANG KABUPATEN JEMBER".

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 06 Agustus 2004

Pengasuh PP. Darussalam II

Gus Nasyruddin

JURNAL PENELITIAN

Lokasi : PP. Darussalam II
Kelurahan Jember Lor Kec. Patrang Kab. Jember

No	Tanggal	Jenis Kegiatan	TTD
1	11 Juni 2004	Menyerahkan surat penelitian kepada Pengasuh PP. Darussalam II	
2	12 Juni 2004	Interview dengan Gus Nasyruddin	
3	12 Juni 2004	Interview dengan Samsul Arifin	
4	14 Juni 2004	Interview dengan Sumai	
5	15 Juni 2004	Interview dengan Bapak Yudi	
6	15 Juni 2004	Interview dengan Siti Holilah	
7	02 Juli 2004	Konsultasi dengan Gus Nasyruddin	
8	03 Juli 2004	Interview dengan Nyai Falzah Umayyah Zubaidah	
9	03 Juli 2004	Interview dengan Gus Nasyruddin	
10	16 Juli 2004	Konsultasi dengan Gus Nasyruddin	
11	06 Juli 2004	Mengambil surat keterangan pelaksanaan penelitian	

Jember, 06 Juli 2004
Mengetahui Pengasuh
PP. Darussalam II Jember

Gus Nasyruddin

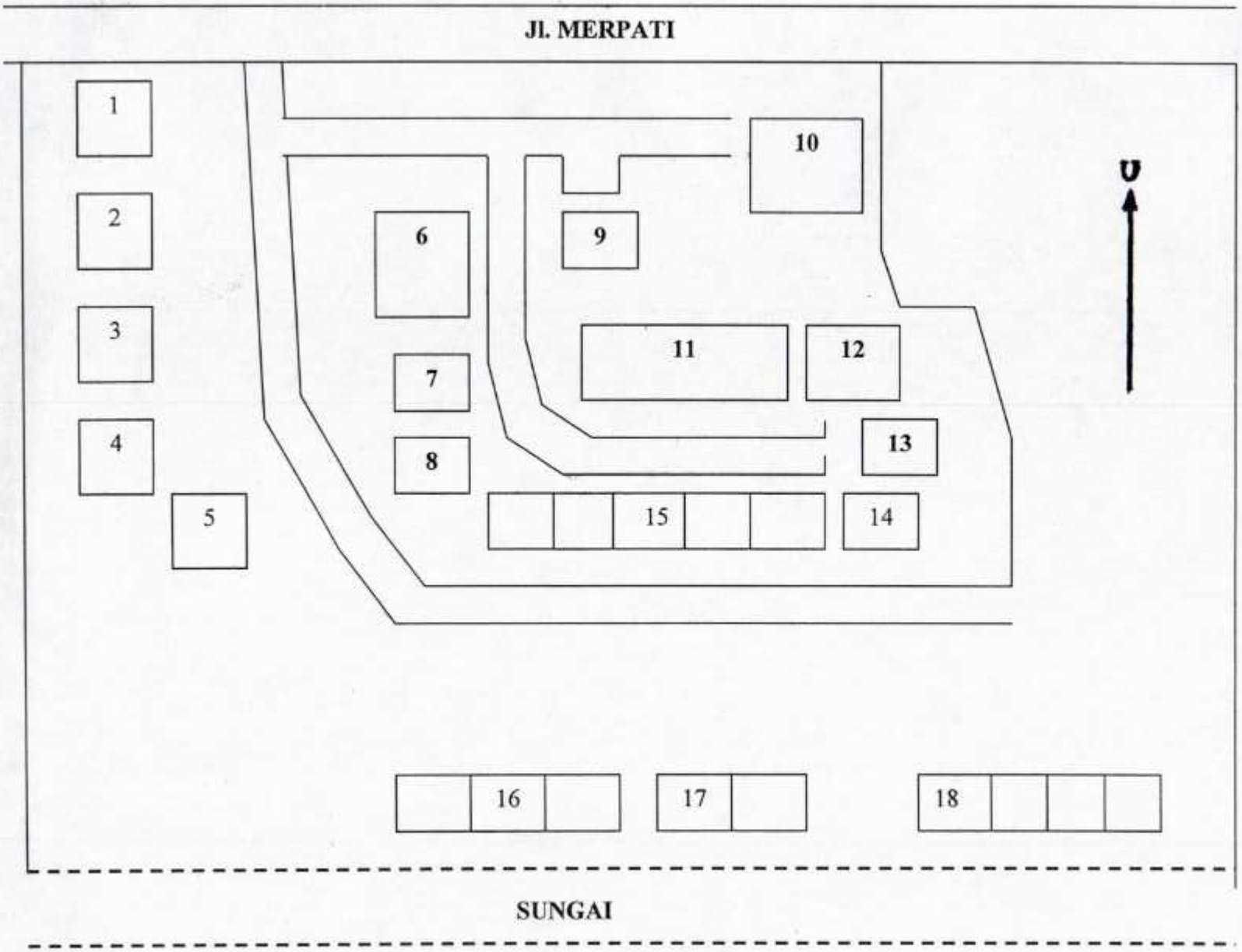

KET :

Jalan

Sungai

1. Musholla P.A
2. Kantor Pengurus Pa
3. Kamar Pa
4. Kamar Pa
5. Jeding Pa
6. Dalem
7. Musholla Pi
8. Jeding Pi
9. Makam KH.
10. Gudang
11. Kantor
12. R. Diniyah
13. Dapur Pi
14. Jeding Pi
15. Kamar Pi
16. Kamar Pa
17. Jeding Pa
18. R. Diniyah Pa

Pedoman Penelitian

Metode Interview

1. Mohon dijelaskan silsilah KH. Fathoni Zaini ?
2. Pendidikan apa saja yang pernah digeluti oleh KH. Fathoni Zaini ?
3. Pengalaman-pengalaman apa saja yang pernah dilakukan oleh KH. Fathoni Zaini ?
4. Bagaimana sejarah perjalanan PP. Darussalam II pada masa kepemimpinan KH. Fathoni Zaini ?
5. Bagaimana kepemimpinan pendidikan KH. Fathoni Zaini di PP. Darussalam II ?
6. Upaya apa saja yang dilakukan oleh KH. Fathoni untuk meningkatkan pendidikan yang ada di pesantren Darussalam II ?
7. Bagaimana sistem pengajaran pesantren Darussalam II pada masa kepemimpinan KH. Fathoni Zaini ?
8. Bagaimana pesantren Darussalam II Pasca kepemimpinan KH. Fathoni Zaini ?

Observasi

1. Keadaan lokasi dan obyek penelitian
2. Sarana dan prasarana
3. Data-data lain yang mendukung

Dokumenter

1. Sejarah berdirinya PP. Darussalam II
2. Denah Pesantren
3. Struktur kepengurusan
4. Data-data lain yang diperlukan